

Nilai-Nilai yang terkandung dalam Upacara Manoe Pucôk pada Masyarakat Aceh



n Direktorat
budayaan

811

1

Penerbit :

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Bekerja sama dengan

Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

2002

**NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM
UPACARA MANOE PUCÓK
PADA MASYARAKAT ACEH**

390-00811
Sp1
n



Sri Wahyuni

Penerbit

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Bekerjasama dengan

Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

2002

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH**

Nomor Induk : 1208 / 2003
Tanggal terima : 28-02-2003
Tanggal catat : 28-02-2003
Beli / hadiah dari : Habibah
Nomor buku :
Kopi ke : 1

Hak Cipta 2002, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan foto copy, tanpa izin sah dari penerbit

Cetakan pertama, Juli 2002

Penulis :

Sri Wahyuni

Editor :

Drs. Aslam Nur, MA.

**Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Upacara Manoe Pucók
Pada Masyarakat Aceh**

ISBN 979-9164-23-0

**Hak Penerbitan pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam**

Setting/Layout : Irvan Setiawan

Desain Sampul : T. Lestari

**Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh 23123
Telp. (0651) 23226 - 24216
Faks. (0651) 24216**

SAMBUTAN

GUBERNUR PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam saat ini tengah melakukan berbagai pembangunan di segala bidang. Upaya positif yang bertujuan untuk memajukan pembangunan Aceh adalah wujud dari pengabdian yang luar biasa. Upaya-upaya saat ini yang tengah dilakukan telah diberi kerangka yang jelas dan sesuai dengan keutamaan Aceh yaitu dalam bidang Agama, pendidikan, adat dan peran ulama, sesuai dengan UU RI No. 44 tahun 1999.

Melalui kerangka yang sudah ada, obyek-obyek pembangunan yang sekiranya tersangkut dengan keutamaan di atas memang patut dilakukan pemberdayaannya agar dapat memberikan daya guna yang optimal bagi masyarakat. Salah satu dari obyek tersebut adalah dalam bidang adat dan kebudayaan.

Sesuai dengan salah satu keistimewaan tersebut, Pemerintah Daerah Nanggroe Aceh Darussalam akan terus memberikan perhatian dan dukungan bagi pelestarian dan pengembangannya, di antaranya juga melalui kajian dan penulisan yang dapat mengangkat keutamaan adat dan kebudayaan Aceh. Kebudayaan Aceh yang Islami tentu merupakan kekhasan tersendiri dan menarik bagi masyarakat dan dunia luar. Dan di sini peran media bacaan sangat penting sekali, salah satunya dengan penerbitan hasil kajian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh ini.

Berdasarkan hal tersebut, saya menyambut gembira dengan diterbitkannya buku "*Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Upacara Manoe Pucók pada Masyarakat Aceh*". Semoga Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh pada masa-masa yang akan datang terus menggali kekayaan khasanah budaya Aceh yang Islami, dan saya mengharapkan dengan buku bacaan ini wawasan tentang budaya Aceh menjadi bertambah luas.

Banda Aceh, Juli 2002
Gubernur,
Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam



Ir. H. Abdullah Puteh, M.Si.

SAMBUTAN

DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

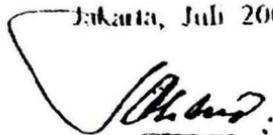
Indonesia terdiri dari banyak pulau yang dihuni oleh berbagai etnis dan sub etnis. Setiap etnis memiliki ciri khas baik dari segi adat, kebudayaan, dan latar belakang budaya yang berbeda, namun mempunyai satu visi yang bersamaan, yaitu mengembangkan kebudayaan masing-masing dengan tanpa merubah ciri khas budaya itu sendiri. Keanekaragaman ini merupakan kekayaan yang perlu mendapat perhatian khusus, karena dari sanalah akar tradisi dapat digali untuk tetap menumbuhkembangkan pola tingkah laku beradab dan berbagai kebijaksanaan yang berhubungan dengan moral dan etika bangsa.

Bertitik tolak dari kondisi ini, penerbitan buku "*Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Upacara Manoe Pucók pada Masyarakat Aceh*" karya penulis dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh perlu mendapat sambutan hangat. Buku ini merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk dapat mengenalkan dan memberitahukan kepada wisatawan dan juga generasi mendatang bahwa Bangsa Indonesia memiliki potensi yang cukup besar dalam memajukan wisata budaya khususnya dalam Nanggroe Aceh Darussalam.

Pada akhirnya diharapkan juga dapat menghilangkan sikap etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat yang majemuk serta memperkuat ketahanan dan kesatuan bangsa.

Penerbitan buku ini mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, sehingga jumlah sasaran pendistribusiannya semakin banyak. Untuk itu, atas nama Kepala Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata kami mengucapkan terima kasih, semoga dalam penerbitan berikutnya tetap mendapat perhatian dan bantuannya. Akhirnya semoga kekurangan yang mungkin ada pada buku ini dapat dipahami sebagai suatu motivasi untuk kemajuan di masa yang akan datang, karena "tiada gading yang tidak retak". Kepada penulis saya ucapkan terima kasih dan terus berkarya.

Jakarta, Juli 2002



DR. I.G.N Anom
NIP 130353848.

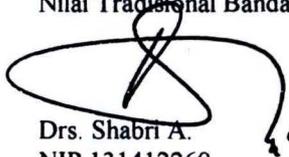
PENGANTAR PENERBIT

Nanggroe Aceh Darussalam bukan hanya menyimpan potensi wisata alam yang indah, tetapi juga budayanya yang menarik. Salah satu tugas dan fungsi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh adalah menginventarisasi, mendokumentasi, menganalisis serta menginformasikan hal-hal yang berkaitan dengan kesejarahan dan kenilaitradisional yang ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Provinsi Sumatera Utara.

Dengan penerbitan buku ini, saya selaku Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, menyambut gembira atas peluncuran buku "*Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Upacara Manoe Pucók pada Masyarakat Aceh*". Saya berharap dengan diterbitkannya buku ini selain untuk menambah khazanah dunia pustaka, juga untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya memahami, menghayati dan mencintai salah satu warisan budaya daerah untuk menunjang keberhasilan pembangunan nasional khususnya bidang pariwisata di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada penulis serta semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penerbitan ini. Selamat bekerja dan teruskan berkarya demi kesempurnaan penerbitan selanjutnya.

Banda Aceh, Juli 2002
Kepala Balai Kajian Sejarah dan
Nilai Tradisional Banda Aceh



Drs. Shabri A.
NIP 131412260.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	i
PENGANTAR PENERBIT	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah	2
C. Tujuan dan Kegunaan	3
1. Tujuan penelitian	3
2. Kegunaan Penelitian	3
D. Metode Penelitian	3
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	5
A. Lokasi	5
B. Ekonomi	6
C. Penduduk	8
D. Sarana dan Prasarana Jalan	10
E. Agama dan Sistem Kepercayaan	10
F. Sistem Kekerabatan	12
BAB III DESKRIPSI UPACARA <i>MANOE PUCÔK</i>	13
A. Tahap Persiapan	14
B. Waktu dan Tempat Penyelenggaraan Upacara	15
1. Pada saat Sunat Rasul	15
2. Pada saat Peresmian Perkawinan	15
C. Teknis Penyelenggaraan Upacara	16
D. Pihak-Pihak Yang Terlibat dalam Upacara	33
E. Pantangan-Pantangan dalam Upacara	34
BAB IV NILAI-NILAI DAN MAKNA SIMBOLIK DALAM UPACARA <i>MANOE PUCÔK</i>	35
A. Makna Lambang dan Simbol dalam Upacara	35
1. Makna Simbolik Manoe Pucôk saat Pesta Sunat Rasul	37
2. Makna Simbolik Manoe Pucôk saat Pesta Perkawinan	41
B. Maksud dan Fungsi Pelaksanaan Upacara Manoe Pucok	46
1. Fungsi Religius	49
2. Fungsi Sosial	51

3. Fungsi Budaya.....	52
4. Fungsi hiburan.....	53
C. Dampak Upacara terhadap Individu dan Masyarakat.....	53
1. Dampak Agama.....	55
2. Dampak Solidaritas.....	55
3. Dampak Psikologis.....	56
BAB V PENUTUP	57
DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR INFORMAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki akal budi yang dengan itu mampu menciptakan pola bagi kehidupannya, yaitu kebudayaan. Kebudayaan merupakan pola bagi kehidupan manusia dan juga menjadi pola bagi tingkah lakunya, dengan arti bahwa kebudayaan diciptakan manusia untuk menjadi pedoman bagi tingkah laku dan kelakuannya (Bachtiar, 1982). Dengan demikian, kebudayaan menjadi amat vital bagi eksistensi manusia, karena merupakan keseluruhan pemikiran yang digunakan untuk menginterpretasi lingkungan dan menjadi pedoman dan pendorong bagi kelakuannya (Suparlan, 1981).

Bagi orang awam pengertian kebudayaan di atas terlalu sulit dicerna, karena tidak menjabarkan bagaimana kaitannya dengan kenyataan hidup sehari-hari yang sifatnya lebih empiris. Untuk itu maka pengertian kebudayaan dapat dilihat dari kacamata tiga dimensi seperti yang diajukan oleh Koentjaraningrat, bahwa kebudayaan adalah kaitan antara sistem ide (gagasan), sistem kelakuan (sosial) dan hasil kelakuan (kebudayaan materi), jadi ada kaitan antara pemikiran yang abstrak dengan tatacara bertindak dan bertingkah laku dengan hasil kelakuan itu sendiri yang menghasilkan unsur-unsur budaya yang dapat dilihat (Koentjaraningrat, 1990).

Kandungan setiap kebudayaan adalah nilai-nilai, aturan-aturan, sanksi-sanksi dan norma-norma yang secara keseluruhan merupakan pedoman bertindak atau berkelakuan bagi warga suatu masyarakat dan budaya tertentu. Semua itu diperoleh oleh setiap anggota melalui proses belajar yang disebut sosialisasi berkenaan dengan lingkungan sosial dan alam setempat. Semua unsur-unsur yang termuat dalam perangkat pedoman bertindak itu saling berkaitan dan berfungsi satu sama lain, sehingga proses sosialisasi sebenarnya merupakan suatu transformasi nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma dan sanksi-sanksi yang harus dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Dalam masyarakat tradisional melaksanakan muatan budaya itu antara lain diwujudkan dalam pelaksanaan berbagai macam upacara tradisional yang memang menjadi arena dan sarana sosialisasi bagi kebudayaan yang telah dimantapkan lewat pewarisan (transformasi) tradisi. Upacara-upacara tersebut antara lain berfungsi sebagai sarana untuk mengokohkan muatan kebudayaan yang didukung oleh masyarakat yang bersangkutan. Keterikatan dan keterlibatan

para anggota masyarakat dalam kegiatan-kegiatan upacara merupakan bagian yang integral dan berguna informatif bagi kehidupan sosial. Ia bukan hanya berhubungan unsur emosi religius, organisasi keagamaan, tetapi juga unsur-unsur universal yang lain (sistem kemasyarakatan, sosial, pengetahuan, teknologi, kesenian, keagamaan dan ekonomi), sehingga mampu merangsang rasa solidaritas dan kesamaan nasib di antara sesama anggota masyarakatnya.

Sebagai salah satu aspek dalam unsur religi dari kebudayaan universal, maka upacara tradisional juga memperlihatkan adanya muatan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai ini berfungsi besar dalam mengatur tingkah laku masyarakat pendukungnya. Salah satu ciri penting dalam upacara tradisional adalah besarnya kekuatan unsur sakral yang dipandang sebagai magis yang bersumber dari sistem religi yang dipegang bersama. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka upacara tradisional dapat dipandang sebagai suatu pranata sosial religius yang tidak tertulis tetapi terpola dalam sistem ide atau gagasan bersama (*collective representation*) setiap anggota masyarakatnya.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, dalam penelitian ini dipilih Kecamatan Blang Pidie, Kabupaten Aceh Selatan (pada tahun 2002 Kecamatan Blang Pidie masuk dalam wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya), salah satu upacara tradisional yang dilaksanakan adalah upacara *manoe pucök*. Upacara ini merupakan salah satu dari rangkaian upacara yang berhubungan dengan perkawinan dan sunatan (sunat rasul bagi anak laki-laki). Upacara *manoe pucök* dilaksanakan sehari sebelum pesta keramaian. Upacara ini dilaksanakan berdasarkan kepercayaan bahwa pada saat perkawinan itu kali terakhir orang tua mengurus anaknya (bagi mempelai), sedangkan bagi anak laki-laki yang di sunat rasulkan apabila dia kelak besar dan pergi merantau serta menikah di rantau, orang tuanya tidak terlalu bersedih sebab telah pernah memberi *manoe pucök* kepada anaknya. Di dalam upacara *manoe pucök* ini penuh dengan simbol-simbol, baik itu dari benda-benda perlengkapan upacara, gerak tubuh, maupun dari lantunan syair-syair yang didendangkan.

Menyadari pentingnya upacara tradisional *manoe pucök* sebagai sumber nilai-nilai luhur budaya bangsa, penulis merasa terpanggil untuk melakukan penelitian dengan tema "Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Upacara *Manoe Pucök* di kecamatan Blang Pidie"

B. Masalah

Dalam rangka mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *manoe pucök*, khususnya di Kecamatan Blang Pidie, Kabupaten Aceh Selatan, fokus penelitian ini diarahkan pada masalah pokok yaitu :

1. Apa tujuan dan alasan dilaksanakan upacara *Manoe Pucôk* ?
2. Makna Simbolik apa saja yang terdapat di dalam upacara *Manoe Pucôk* ?
3. Apa dampak upacara *Manoe Pucôk* baik untuk individu maupun kolektif ?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui tujuan dan alasan dilaksanakannya upacara *Manoe Pucôk*.
- b. Untuk mengungkap nilai-nilai dan makna simbolik yang terkandung dalam upacara *Manoe Pucôk*.
- c. Untuk mengetahui dampak upacara *Manoe Pucôk* terhadap individu dan kolektif yang menyelenggarakan upacara tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Melengkapi data dan informasi budaya di lingkungan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, khususnya data tentang upacara *manoe pucôk*.
- b. Hasil penelitian ini akan berguna untuk bahan bacaan bagi masyarakat luas, dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber data untuk penelitian selanjutnya oleh para mahasiswa, peneliti dan budayawan.
- c. Hasil penelitian ini dapat berguna untuk pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya daerah khususnya budaya Aceh.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif dengan metode utamanya adalah studi lapangan (*grounded research* atau *field observation*). Pada metode ini, peneliti melihat secara langsung upacara atau peristiwa yang akan diteliti guna mendapatkan data. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan dan mengkaji empat kali pelaksanaan upacara *manoe pucok*: dua kali upacara *manoe pucok* untuk pengantin, dan selebihnya adalah upacara *manoe pucok* yang berkaitan dengan pelaksanaan sunat rasul.

Proses pencarian data di lapangan dilakukan dengan cara melakukan observasi (pengamatan), dan *interview* (wawancara). Walaupun demikian, kajian perpustakaan tetap dilakukan, khususnya dalam rangka pengkayaan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Observasi diarahkan terhadap

prosesi pelaksanaan upacara *manoe pucok*, benda-benda yang terkait dengannya, serta situasi keluarga dan sosial tempat dilaksanakannya upacara ini. Sedangkan wawancara diarahkan pada tokoh-tokoh sentral yang terkait dengan upacara *manoe pucok*, baik dari group kesenian, keluarga yang mempunyai hajat, orang yang *di-manoe pucok*-kan, serta tokoh-tokoh adat yang mengetahui tentang tradisi *manoe pucok*.

Data-data yang diperoleh selanjutnya dikaji dan diinterpretasi dengan pendekatan emix dan etix. Pendiskripsian data tidak semata-mata bersifat *ethnography descriptive*, yaitu penggambaran secara alur cerita, namun diusahakan menggunakan "thick description", yaitu penggambaran yang disertai dengan analisis mendalam terhadap data-data tersebut.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi

Suku bangsa Aceh yang mendiami Nanggroe Aceh Darussalam terbagi dalam sembilan subsuku bangsa, yaitu Aceh, Gayo, Alas, Aneuk Jamee, Kluet, Simeulue, Singkil serta Haloban (Pulau Banyak).

Kecamatan Blang Pidie berada pada wilayah Kabupaten Aceh Selatan (sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya).¹ Jarak dengan kota Tapaktuan, ibukota kabupaten sekitar 78 km dan dengan kota Banda Aceh yang menjadi ibukota Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sekitar 368 km. Sedangkan jarak dengan kota Meulaboh, ibukota Kabupaten Aceh Barat sekitar 128 km. Adapun yang membatasi wilayah Kecamatan Blang Pidie yaitu : sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tangan-Tangan, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Susoh, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tangan-Tangan.

Wilayah Kecamatan Blang Pidie terdiri dari dataran rendah dan daerah perbukitan. Daerah yang merupakan dataran rendah cukup luas dan subur, cocok sekali untuk usaha peternakan dan pertanian. Daerah dataran rendah yang subur inilah yang menjadi pusat pemukiman penduduk di desa-desa. Bahkan kota Kecamatan Blang Pidie, juga terletak di daerah dataran rendah yang menjadi lintasan lalu lintas antara Banda Aceh dengan kota Medan, ibukota Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan daerah yang berbukit-bukit dan ngarai merupakan daerah kosong yang tidak dihuni karena tidak cocok untuk usaha bercocok tanam. Daerah perbukitan ini merupakan rimba raya yang menjadi hutan lindung untuk mencegah terjadinya banjir dimusim hujan dan kekeringan di musim kemarau Blang Pidie yang menjadi pusat pemerintahan kecamatan merupakan kota yang sangat strategis. Jalan-jalan yang menghubungkan kota Blang Pidie dengan kota kabupaten dan kota provinsi sudah sangat baik keadaannya. Demikian juga jalan-jalan yang berada disepul kota kecamatan keadaannya juga sangat baik, sehingga lalu lintas di kota ini cukup ramai.

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2002 Tanggal 10 April 2002 Pasal 3, menetapkan bahwa Kabupaten Aceh Barat Daya berasal dari sebagian wilayah kabupaten Aceh Selatan, yang terdiri atas Kecamatan Blang Pidie, Kecamatan Manggeng, Kecamatan tangan-Tangan, Kecamatan, Susoh, Kecamatan Kuala Batee, dan Kecamatan Babahrot.

Letak Kecamatan Blang Pidie berada pada posisi antara $4^{\circ} 00'$ - $3^{\circ} 30'$ Lintang Utara (LU) dan $96^{\circ} 30'$ - $97^{\circ} 30'$ Bujur Timur (BT). Luas wilayah Kecamatan sekitar 49 km^2 dengan ibukota kecamatan di Blang Pidie. Secara administratif kecamatan ini terdiri dari 26 desa yang tersebar di 5 mukim. Dari 26 desa tersebut, terbagi dalam 11 desa berstatus desa swakarya dan 15 desa berstatus sebagai desa swasembada.

Jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Blang Pidie terdiri dari beberapa jenis tanah yang bervariasi. Perbedaan jenis tanah ini membawa perbedaan bahan induk dan fisiologi tanah. Jenis tanah yang dominan diseluruh wilayah Kecamatan Blang Pidie di antaranya : Latosol seluas 35.294 ha, Potzolik Merah Kuning 2.970 ha, regozol 11.873 ha, Kompleks Latozol Litozol 27.488 ha, Kompleks Renzina + Litozol 2.113 ha dan Kompleks PMK + Litozol 8.750 ha.²

Ketinggian dari permukaan laut antara wilayah satu dengan wilayah yang lainnya di Kecamatan Blang Pidie tidak sama. Ada wilayah yang berbukit-bukit yang curam dan ngarai yang dalam sehingga tidak dapat dimanfaatkan untuk usaha tanaman pangan dan ada pula membentuk daerah dataran rendah yang subur yang banyak dimanfaatkan untuk daerah pertanian. Perbedaan ketinggian tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, ketinggian antara 0 - 3 meter yang merupakan dataran rendah seluas 6.043,50 ha. Daerah inilah yang menjadi daerah pemukiman penduduk dan tempat usaha pertanian. Kedua, ketinggian 40 meter ke atas yang merupakan daerah pegunungan ada 83.257,64 ha. Daerah pegunungan ini sebagian besar tidak dihuni oleh penduduk. Penggunaan lahan di Kecamatan Blang Pidie terdiri dari tanah sawah seluas 21.830 ha, tanah kering seluas 22.768 ha, bangunan/pekarangan seluas 22.251 ha, hutan negara seluas 200 ha dan penggunaan lainnya seluas 22.252 ha.

Di Kecamatan Blang Pidie sudah dibangun jaringan irigasi yang terdiri dari irigasi setengah teknis dan irigasi sederhana. Jaringan irigasi setengah teknis terdapat di 6 desa seluas 438 ha dan jaringan irigasi sederhana terdapat di 17 desa seluas 938 ha. Sedangkan desa-desa yang tidak mendapatkan jaringan irigasi ada 5 desa dengan luas 160 ha. Desa-desa yang tidak dilalui jaringan irigasi dalam memenuhi kebutuhan air untuk tanaman pangan hanya mengandalkan air hujan, sehingga desa-desa tersebut dapat disebut sebagai desa tadah hujan.

² Sumber Statistik Kantor Kecamatan Blang Pidie Tahun 1999

B. Ekonomi

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat adalah pendapatan perkapita penduduk tiap bulannya, karena dari pendapatan inilah yang dapat dijadikan ukuran untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Erat kaitannya dengan pendapatan ini adalah mata pencaharian yang menjadi penopang untuk memenuhi kebutuhannya.

Masyarakat desa di Kecamatan Blang Pidie pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Sedangkan yang tinggal di kota kecamatan sangat bervariasi. Ada bekerja sebagai pedagang, Pegawai Negeri Sipil, usaha warung kopi, warung makan, pengrajin, tukang, buruh dan usaha wiraswasta lainnya.

Di desa-desa di Kecamatan Blang Pidie, tanaman pangan merupakan tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari. Untuk meningkatkan usaha pertanian tanaman pangan agar terpelihara swasembada pangan serta memperbaiki gizi masyarakat, di desa-desa di Kecamatan Blang Pidie telah dilakukan program intensifikasi di bidang tanaman padi, palawija dan hortikultura.

Sektor potensial yang dapat diusahakan di Kecamatan Blang Pidie di antaranya padi sawah, budi daya perikanan, perdagangan besar dan eceran, peternakan, palawija, listrik dan air minum, pemerintahan, perkebunan rakyat, jasa, pengangkutan, komunikasi, hotel dan restoran. Pada umumnya masyarakat tani di desa-desa di Kecamatan Blang Pidie melaksanakan intensifikasi padi melalui program Supra Insus, Insus dan Inmum. Sedangkan untuk tanaman palawija petani ada juga yang menggunakan program Inmum dan Non Intensifikasi.

Mengenai usaha peternakan di desa-desa di Kecamatan Blang Pidie ini sebagian besar diusahakan secara kecil-kecilan yang merupakan usaha ternak keluarga. Dari usaha ternak kecil-kecilan ini ada yang melakukan kerja sama antara pemilik ternak dengan petani/peternak yang bersedia menyediakan waktunya untuk memelihara. Kerja sama semacam ini di Blang Pidie disebut mawaih ternak atau bagi hasil ternak.

Jumlah ternak dan unggas di Kecamatan Blang Pidie yang tersebar di 26 desa pada tahun 1999 seluruhnya berjumlah 16.178 ekor. Jenis ternak yang tingkat perkembangannya sangat baik adalah ayam dan itik. Jumlah ternak Ayam sebanyak 10.602 ekor, Itik sebanyak 3.967 ekor. Ternak besar yang diusahakan oleh masyarakat desa di antaranya yaitu kambing, domba, kerbau dan sapi. Jumlah ternak kambing/domba ada 808 ekor, sapi 73 ekor dan kerbau sebanyak 728 ekor.

Fasilitas perekonomian yang ada yaitu pasar umum, pasar hewan, toko, kios/warung, BUUD/KUD dan Bank yang hampir semuanya terdapat di kota Blang Pidie. Untuk lapisan masyarakat yang tinggal di desa-desa sebagian besar belum memiliki fasilitas perekonomian tersebut di atas. namun hal ini tidak menjadi masalah karena desa-desa yang tersebar di Kecamatan Blang Pidie letaknya tidak terlalu jauh dengan kota kecamatan sehingga masih dapat dijangkau dalam waktu yang relatif cepat.

Jenis lapangan usaha yang terdapat di Kecamatan Blang Pidie sebagian besar bekerja di sektor pertanian terutama yang tinggal di desa-desa. Jumlah mereka yang menggantungkan hidupnya di bidang pertanian ada 5.004 orang. Sedangkan mata pencaharian di sektor industri/kerajinan sebanyak 867 orang, sektor perdagangan/jasa sebanyak 2.064 orang dan pada profesi lain seperti tukang, buruh, peternak, pegawai negeri dan lain-lain sebanyak 1.172 orang. (Sumber Data: Mantri Stastitik Kecamatan Blang Pidie Tahun 1999).

Industri yang terdapat diKecamatan Blang Pidie termasuk dalam kategori industri kerajinan kecil dan menengah. Adapun jenis kegiatan industri kecil/menengah yang ada di antaranya manisan pala, pengupasan kacang, limun, bordir, sulam adat, pengrajin kayu, ukiran kayu, tukang emas dan sebagainya.

C. Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Blang Pidie pada akhir tahun 1999 mencapai 23.043 jiwa terdiri dari laki 11.469 jiwa dan perempuan 11.573 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut yang bekerja sebagai petani dan peternak ada 5.004 orang, bekerja di industri /kerajinan ada 867 orang, pedagang ada 2.064 orang dan sisanya berprofesi pada sektor lain seperti buruh, tukang, pegawai negeri dan sebagainya. Tingkat kepadatannya penduduk di Kecamatan ini sekitar 146 jiwa/Km. Adapun jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin pada tahun 1999 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Jumlah Penduduk di Kecamatan Blang Pidie pada Akhir Tahun 1999

No	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0 - 4	2.370	2.362	4.732
2	5 - 9	1.540	1.550	3.090
3	10 - 14	1.567	1.844	3.411
4	15 - 19	1.595	1.656	3.251
5	20 - 24	1.057	1.099	2.156
6	25 - 29	585	607	1.192
7	30 - 34	547	563	1.110
8	35 - 39	451	464	915
9	40 - 44	345	352	697

10	45 - 49	296	271	567
11	50 - 54	188	190	378
12	55 - 59	182	193	375
13	60 - 64	177	181	358
14	65 ke atas	152	158	310
Jumlah		11.052	11.490	22.542

Sumber: Mantri Statistik Kecamatan Blang Pidie Desember 1999.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang berusia produktif (15 - 54) cenderung berpola menurun, artinya jumlahnya semakin sedikit seiring dengan semakin bertambahnya usia. Sedangkan pada kelompok usia non produktif yang dimulai dari usia 0 - 15 tahun mempunyai jumlah yang cukup besar. Dengan melihat gambaran penduduk yang mempunyai pola piramida tersebut, maka dapat dikatakan bahwa angka kelahiran di Kecamatan Blang Pidie cenderung masih tinggi. Kecenderungan ini disebabkan masih sedikitnya peserta KB.

Penduduk di Kecamatan Blang Pidie sebagian besar adalah suku bangsa Aceh, sebagian kecil Aneuk Jamee, Minang, Tionghoa, Batak, Kluet, Gayo, Mandailing dan lainnya. Suku bangsa Aceh yang ada di Kecamatan Blang Pidie menurut cerita orang tua dahulunya adalah keturunan orang Pidie (dari Kabupaten Pidie), Montasik dan Indrapuri (Aceh Besar).

Keberadaan suku bangsa Aceh ini ternyata tidak hanya bertempat tinggal dalam wilayah Kecamatan Blang Pidie saja, tetapi juga menyebar sampai keseluruhan wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, terutama di Kabupaten Aceh Besar, Aceh Utara, Aceh Aceh Timur, Aceh Barat, Pidie dan Kotamadya Banda Aceh dan Sabang. Sedangkan suku bangsa Aneuk Jamee juga tidak hanya bertempat tinggal di Blang Pidie, tetapi juga tersebar sampai ke Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Selatan.

Kecenderungan untuk berpindah rupanya jarang ditemui pada masyarakat petani yang tersebar di desa-desa dengan alasan yang diajukan adalah kondisi alam yang subur sehingga mereka merasa enggan untuk berpindah dan lebih baik mengolah lahan yang mereka miliki. Selain itu, sarana transportasi yang mudah dijangkau juga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk tetap mempertahankan tempat tinggalnya, meski ada juga sebagian kecil di antara mereka yang memiliki jiwa dagang dan memilih kota yang dianggap potensial untuk memasarkan barang dagangannya.

Keengganan untuk berpindah dapat juga disebabkan oleh pola perkampungan mereka yang sebagian besar berpola memusat. Pola tersebut telah membuat rasa kekeluargaan di antara anggota dalam kelompok-kelompok rumah menjadi lebih erat sehingga akan merasa kehilangan apabila mereka berpindah. Hal tersebut dapat diperkuat lagi apabila dilihat dari asal mula

terbentuknya pola pemukiman di Aceh. Para pendahulu membuat pola pemukiman dari sebuah *gampong*- terutama pada *gampong* yang telah lama berdiri - adalah satu atau beberapa keluarga yang menempati sebidang tanah. Jumlah anggota mereka kemudian lama-kelamaan bertambah banyak karena faktor perkawinan dengan orang dari dalam *gampong* sendiri ataupun dari *gampong* lain.

Memang kondisi perkampungan yang berpola memusat sudah menjadi ciri perkampungan di desa-desa di Kecamatan Blang Pidie. Jumlah rumah yang berada di sebuah kampung berkisar antara 20 sampai 45 rumah yang dikepalai oleh seorang kepala *gampong* yang disebut *keuchik*. Untuk menghubungkan antara *gampong* satu dengan *gampong* yang lainnya dibangun sarana jalan.

D. Sarana dan Prasarana Jalan

Wilayah Kecamatan Blang Pidie mempunyai jaringan jalan yang dapat dikatakan sudah cukup baik. Hal tersebut tampak dengan adanya ruas jalan negara yang menghubungkan Blang Pidie dengan kota-kota lain seperti Medan, Tapaktuan, Meulaboh dan Banda Aceh.

Panjang ruas jalan yang terdapat di Kecamatan Blang Pidie ada 72,95 km, yang terbagi dalam 3 ruas jalan : panjang ruas jalan Lapen 30,35 Km, panjang ruas jalan kerikil 27,40 Km dan panjang ruas jalan tanah 15,20 Km. Kondisi jalan dalam keadaan baik 24,05 Km, sedang 18, 50 Km, rusak 12,70 Km dan rusak berat 17,20 Km. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi jalan yang menghubungkan antaradaerah pedesaan di Kecamatan Blang Pidie dengan ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten serta ibukota Provinsi sebagian besar tergolong sudah cukup baik. Hal tersebut ditambah lagi dengan kategori lebar jalannya yang sudah memenuhi syarat untuk dapat dilalui oleh jenis kendaraan roda empat sehingga memungkinkan para warga untuk melakukan perjalanan ke daerah tujuan dengan mudah dan cepat.

Dampak akibat pengembangan sarana jalan di Kecamatan Blang Pidie adalah mempermudah mobilitas penduduk Kecamatan Blang Pidie ke berbagai daerah di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Penduduk daerah "pinggiran" memanfaatkan sarana jalan tersebut untuk bepergian ke tempat kerja ataupun membeli kebutuhan hidup sehari-hari.

Transportasi darat yang ada di Blang Pidie cukup banyak sehingga dapat menunjang aktivitas kegiatan ekonomi masyarakat. Penyaluran barang dan jasa, hubungan antar desa dan ibukota Kecamatan menjadi lancar. Adapun kendaraan yang ada di antaranya yaitu kendaraan bermotor untuk jenis Bus/Truk/Mini Bus sebanyak 119 buah, Jeep/Sedan/Colt sebanyak 25 buah,

Sepeda Motor sebanyak 349 buah dan kendaraan tidak bermotor untuk jenis becak sebanyak 206 buah dan sepeda sebanyak 844 buah.

E. Agama dan Sistem Kepercayaan

Masyarakat Kecamatan Blang Pidie pada umumnya menganut agama Islam kecuali sebagian kecil yang menganut agama Kristen dan Budha, mereka itu berasal dari suku bangsa Batak dan Tionghoa. Masyarakat Kecamatan Blang Pidie yang beragama Islam percaya kepada Allah Swt, dan masyarakat juga percaya bahwa Allah Swt menciptakan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam barzah (alam ghaib).

Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus tersebut merupakan implikasi daripada sistem kepercayaan Islam, yaitu persoalan malaikat, jin iblis dan alam ghaib, yang merupakan bagian daripada rukun iman. Di dalam agama Islam disebutkan bahwa makhluk halus terdiri atas dua golongan. Golongan pertama yaitu makhluk halus yang semata-mata mengabdikan kepada Allah Swt, termasuk ke dalam golongan ini yaitu malaikat dan sekalian jin Islam. Golongan kedua yaitu iblis dan jin, di luar agama Islam. Golongan ini selalu memperdayakan manusia ke jalan yang sesat.

Masyarakat percaya bahwa jin-jin jahat atau makhluk halus tadi mendiami tempat-tempat yang anker seperti di hutan-hutan, di laut, di lubang yang dalam, di kuala, rawa-rawa, pohon-pohon kayu besar, gua, dan sungai. Di samping itu masyarakat percaya bahwa jin-jin tersebut biasa masuk ke dalam tubuh binatang-binatang seperti ke tubuh kucing hitam, anjing, ular besar atau senjata - senjata dan guci kuno.

Tipe-tipe dari jin tersebut terdiri dari bermacam bentuk, sesuai dengan tokoh yang mewakilinya, seperti *jen aphui* (jin api), *burong* yaitu penjelmaan dari roh orang yang meninggal karena melahirkan. *Geunteut* yaitu sebangsa makhluk halus yang oleh masyarakat dilukiskan sebagai jin yang mempunyai tubuh yang tinggi. *Beunot*, sebangsa makhluk halus pengganggu yang sering menghimpit orang tidur. *Burong tujuh* (burung tujuh), dilukiskan sebagai tujuh orang bersaudara yang mati melahirkan. Masyarakat percaya bahwa makhluk halus ini sering mengganggu orang yang sedang melahirkan. Masyarakat juga percaya orang-orang mati mengerikan, seperti dibunuh, mati berdarah, mati terbenam, dan mati jatuh dari pohon, roh orang tersebut akan menjelma menjadi hantu. Masyarakat mempercayai juga bahwa orang-orang yang berperangai jahat semasa hidupnya, sewaktu meninggal rohnya akan menjelma dalam bentuk babi yang keluar dari liang kuburnya. Sebaliknya orang yang terlalu alim akan menjadi "keramat" dan menjelma dalam bentuk harimau yang berperangai baik. Ternyata makhluk halus tersebut membawa pengaruh terhadap alam pikiran

sekelompok kecil anggota masyarakat, sehingga ada di antara mereka yang pergi memuja makhluk-makhluk halus tersebut untuk memperoleh kekuatan ghaib. Para pemuja tersebut disebut dukun atau pawang.

F. Sistem Kekerabatan

Sistem kelompok keluarga masyarakat Kecamatan Blang Pidie umumnya menganut sistem keluarga batih. Rumah tangga terdiri atas keluarga kecil yaitu ayah, ibu, dan anak-anak yang belum kawin. Apabila anak sudah kawin, ia akan mendirikan rumah tangga sendiri sebagai keluarga batih pula. Seseorang yang baru kawin tidak berapa lama menetap bersama-sama dalam keluarga batih orang tua atau mertuanya. Jika mereka merasa mampu akan langsung pindah ke rumah sendiri. Seseorang yang sudah memisahkan diri dari keluarga batih ayahnya atau mertua disebut dengan istilah *peumeukleh*. Namun jika orang tua merasa anaknya lebih baik tinggal bersama dengan mereka maka si anak tetap tinggal. Hal ini biasa berlaku bagi anak perempuan bungsu dengan maksud dapat menjaga apabila orang tua mereka telah kurang tenaganya.³

Garis keturunan masyarakat Kecamatan Blang Pidie seperti halnya masyarakat Aceh lain menganut sistem Patrilineal. Sistem patrilineal ini ditentukan oleh status anak apabila salah seorang orang tuanya meninggal dunia. Apabila ibu meninggal, yang bertanggung jawab terhadap anaknya adalah ayahnya. Akan tetapi jika ayah meninggal, yang bertanggung jawab bukan ibu, namun wali dari pihak ayah yaitu saudara laki-laki ayah yang sekandung. Apabila saudara laki-laki sekandung dengan ayah tidak ada, maka yang menjadi wali adalah saudara sepupu ayah yang laki-laki dan saudara sepupu ini keturunan dari saudara sekandung dari ayah yang laki-laki. Wali dari pihak ibu disebut *wali karong*. *Wali karong* tidak bertanggung jawab terhadap keturunan karena perempuan dianggap lemah dari segi hukum agama dan adat. Akan tetapi, kenyataannya dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Blang Pidie sehari-hari, malah saudara ibu (*wali karong*) yang banyak berperan mengurus anak-anak saudara mereka yang orang tuanya telah meninggal dunia.

³ Pola menetap setelah menikah pada masyarakat Kecamatan Blang Pidie adalah *matrilokal*

BAB III

DESKRIPSI UPACARA MANOE PUCÔK

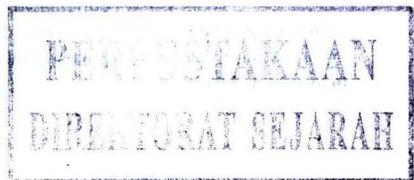
Upacara *Manoe pucôk* merupakan bagian dari rangkaian upacara perkawinan baik untuk pengantin perempuan juga pengantin laki-laki. *Manoe pucôk* juga dilaksanakan untuk anak laki-laki yang akan disunat rasulkan. Anak tersebut diistilahkan dengan *muda seudang* (muda belia). Melalui *manoe pucok*, kepada mereka diajarkan sopan santun, tata pergaulan dengan orang tua dan sesama rekan sebaya, serta tata krama untuk mengenang dan mengingat jasa kasih sayang kedua orang tua yang telah mendidik dan membesarkan sampai mereka dewasa.

Manoe secara harfiah dalam Bahasa Aceh mempunyai arti mandi atau membersihkan tubuh dengan mempergunakan air yang disiram keseluruh tubuh. Namun, *manoe* yang dimaksud di sini adalah memandikan pengantin, baik pengantin perkawinan (laki-laki dan perempuan) maupun pengantin sunat yang disebut *muda seudang*.

Pucôk secara harfiah berarti daun yang paling muda atau pucuk daun yang paling atas dari sebatang pohon kayu. Namun *pucôk* yang dimaksud disini mengandung makna perbuatan terakhir yang dilakukan oleh kedua orang tua kepada anaknya yang telah dewasa dan tahap pertama bagi seorang anak laki-laki yang akan disunat (khitan).¹

Upacara *Manoe pucôk* ini tidak diketahui secara pasti kapan sejarah lahirnya dan siapa yang menciptakannya, sehingga ia menjadi suatu bagian dari upacara perkawinan atau sunat rasul di dalam kalangan masyarakat Aceh khususnya di Kecamatan Blang Pidie. Menurut salah seorang informan (Ibu Darwana, 46 tahun), upacara *manoe pucok* dahulunya disebut juga dengan nama *hasyem meulangkah*. Hal ini dikarenakan pada saat berlangsungnya upacara perkawinan dan sunat rasul keluarga para raja, kesenian *hasyem meulangkah* selalu ditampilkan, khususnya pada acara *manoe pucok*, yaitu memandikan pengantin yang dilakukan sehari sebelum calon pengantin didudukkan di pelaminan. Dinamakan kesenian *hasyem meulangkah* karena syair-syair yang dilantunkan mengisahkan tentang Hikayat Saidina Husein pergi berjihad ke medan perang. Sedangkan di dalam upacara *manoe pucôk*, setelah syair tersebut dilantunkan, ditambah dengan syair nasihat kepada anak yang akan di kawinkan atau disunat rasul. Namun dewasa ini di Kecamatan Blang Pidie, syair *Manoe*

¹ Sudirman Zainuddin, (1997: 5)



pucòk tidak lagi diawali dengan kisah perjuangan Saidina Husein, tetapi dengan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.²

A. Tahap Persiapan

Upacara *Manoe pucòk* di Blang Pidie dilangsungkan sehari sebelum pesta perkawinan atau khitanan. Walaupun demikian, persiapan yang dilakukan oleh pihak keluarga telah jauh hari sebelum itu terutama dalam menghubungi kelompok kesenian yang akan menyanyikan syair nasihat kepada pengantin dan sekaligus memandikannya.

Satu hari sebelum *Manoe pucòk* (2 hari sebelum pesta) pihak keluarga pengantin menugaskan salah seorang anggota keluarga yang laki-laki untuk mencari *òn u pucòk* (janur kuning). Janur ini merupakan salah satu benda atau perlengkapan upacara yang harus ada di dalam *manoe pucòk*. Selain itu, pihak keluarga juga menugaskan salah seorang anggota keluarga yang perempuan untuk mencari bahan-bahan ramuan *Manoe pucòk* yang akan dicampur dengan air. Bahan-bahan tersebut adalah wewangian yang berasal dari aneka bunga dan akar harum lainnya, seperti *bungong mawo* (mawar), *bungong seulanga* (kenanga), *bungong jeumpa* (bunga kantil), *bòh kruet* (jeruk purut), *reubông keumilu*, *òn seukée musang* (pandan wangi), dan *bungong meulu* (melur). Selanjutnya juga dipersiapkan satu talam peralatan *peusijuek* yang terdiri dari *dalong* (dulang), *breueh* (beras) yang telah diwarnai dengan pewarna kuning, merah, hijau.³ Campuran beras berwarna tersebut diletakkan dalam satu tempat yang menyerupai “gelas sloki”. Peralatan *peusijuek* lainnya yang dimasukkan kedalam gelas adalah *teupong taweue* (tepung tawar),⁴ *òn sisijuek*, *naleueng sambo*, dan *òn pudeng*.⁵ Selanjutnya juga disiapkan *peuluman* sebagai wadah

² Pada masyarakat Aceh di Kecamatan Manggeng Aceh Selatan, Upacar *Manoe Pucòk* ini masih diawali dengan Kisah Hasyim (anak dari Saidina Husein cucunda Nabi Muhammad SAW) yang berangkat untuk Perang Sabil di Padang Karbala. Oleh karena itu, upacara ini sering disebut oleh masyarakat Manggeng sebagai upacara *Hasyem Meulangkah*. (Nyak Nurhaida. 1997: 27).

³ Peralatan *peusijuek* berupa beras warna warni ini, dalam buku Pedoman Umum Adat Aceh edisi I (LAKA. 1990) disebutkan bahwa salah satu peralatan *peusijuek* adalah *breueh padee* (beras padi). Namun, dalam masyarakat Blang Pidie yang sering ditemui adalah campuran beras berwarna merah, kuning, hijau.

⁴ *Tepung Taweue* adalah air yang dibubuhi bedak dan minyak wangi/pengharum.

⁵ Dalam Buku Pedoman Umum Adat Aceh terbitan LAKA, tidak ada *òn pudeng* sebagai salah satu peralatan *peusijuek*, tetapi adlah *òn manek manoe*. Sedangkan masyarakat Aceh di Blang Pidie, ketika ditanyai mengenai *òn manek manoe*, mereka tidak mengetahuinya dan tidak pernah menggunakannya

menempatkan *ie limee* (air mandi) sang pengantin. Pada sekeliling mulut *peuluman* dihiasi dengan kain kuning, biasanya adalah kain selendang yang berwarna kuning. Sedangkan di atas selendang tersebut di sekeliling mulut *peuluman* dihiasi dengan hiasan dada *limpeuen* yang dibuat dari janur.

B. Waktu dan Tempat Penyelenggaraan Upacara

Penyelenggaraan upacara *Manoe pucôk* berdasarkan waktu dan tempat dapat dibagi ke dalam 2 tahap, yaitu ;

1. Pada saat Sunat Rasul

Manoe pucôk yang diselenggarakan saat sunat rasul ini adalah khusus untuk anak laki-laki. Anak laki-laki yang disunat tersebut oleh keluarganya disebut juga dengan *linto ubit* (pengantin kecil). Penyelenggaraan upacara *Manoe pucôk* pada saat *peusunat aneuk* (sunat rasul), tidak ada perbedaan yang menyolok dengan *Manoe pucôk* yang diselenggarakan pada saat peresmian perkawinan. Namun perbedaannya terletak pada kisah atau syair yang disampaikan oleh *syech*.⁶ Syair pada *Manoe pucôk* sunat rasul ini mengisahkan tentang kehidupan sang anak yang akan beranjak dewasa. Selain itu juga memuat nasihat supaya anak tersebut tidak melupakan kedua orang tuanya yang telah melahirkan dan membesarkannya, tidak lupa kepada kerabat dan kampung halaman jika kelak dia dewasa dan pergi merantau ke negeri orang. Demikian pula nasihat tentang agama supaya sang anak tetap teguh di dalam iman dan Islam.

Syair nasihat tersebut dilantunkan oleh *syech* dan akan disahuti oleh para penari atau pengiring *syech*. Nasihat disampaikan dalam bentuk nyanyian berirama dalam bahasa Aceh, diharapkan dapat menyentuh hati sang anak karena diungkapkan dalam bahasa sehari-hari yang digunakannya (bahasa ibu). Anak laki-laki yang disunat rasulkan tersebut di dalam syair diistilahkan dengan muda seudang (muda belia).

2. Pada saat Peresmian Perkawinan

Pelaksanaan *Manoe pucôk* pada saat peresmian perkawinan dilaksanakan sehari sebelum pesta perkawinan atau setelah malam *gaca ke lhée* (malam ketiga berinai). Pelaksanaan upacara ini dilakukan baik di rumah dara

⁶ *Syech* adalah pimpinan dari kelompok kesenian yang mendendangkan syair *manoe pucok*

baro (pengantin perempuan) maupun di rumah linto baro (pengantin laki-laki) dengan waktu selisih satu hari. Misalnya dirumah dara baro, upacara *Manoe pucök* diselenggarakan pada hari Minggu, dan di rumah linto baro akan dilaksanakan pada hari Senin. Hal ini berkaitan erat dengan pesta perkawinan di rumah masing-masing mempelai, yaitu pesta di rumah pengantin perempuan akan dilaksanakan pada hari Senin. Hari Senin itu pada jam 10.00 Wib pengantin laki-laki akan di *Manoe pucök* oleh keluarganya, sedangkan siang hari atau sorenya⁷ pengantin laki-laki tersebut *diintat* (diantar) ke rumah pengantin perempuan.

Pada umumnya, pelaksanaan *Manoe pucök* dilaksanakan antara pukul 10.00 Wib sampai dengan pukul 14.00 Wib. (pukul 2 siang).

C. Teknis Penyelenggaraan Upacara

Sebulan sebelum pelaksanaan pesta perkawinan atau sunat rasul, utusan dari pihak keluarga penyelenggara pesta menghubungi pimpinan kesenian yang berperan di dalam upacara *manoe pucök*. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi benturan jadwal dari kelompok kesenian yang diundang tersebut dengan pihak keluarga lain yang telah mengundang mereka terlebih dahulu. Selain itu, syeh dapat menghubungi anggota penarinya untuk memberitahukan bahwa pada tanggal dan bulan yang telah disampaikan oleh pihak keluarga penyelenggara pesta, akan ada upacara *Manoe pucök* dan kelompok mereka diundang untuk ikut bagian dalam upacara tersebut. Utusan dari keluarga yang datang kepada syeh adalah saudara dekat seperti makwa (kakak perempuan ibu/kakak perempuan ayah) atau *makcek* (adik perempuan ibu/adik perempuan ayah).

Setelah syeh menyanggupi untuk hadir pada hari yang telah ditentukan, kemudian utusan tersebut menyampaikan kepada keluarga bahwa orang yang akan memberikan *Manoe pucök* telah setuju. Tetapi, jika kelompok yang dihubungi tersebut berbenturan jadwalnya, pihak keluarga akan menghubungi kelompok kesenian lainnya.

Selanjutnya dua hari sebelum *Manoe pucök* diselenggarakan pihak keluarga menugaskan kembali utusan yang dahulu menghubungi *syech* untuk memastikan kedatangan mereka ke rumah keluarga penyelenggara pesta.

⁷ Sebenarnya acara mengantar *linto baro* pada Masyarakat Blang Pidie lazimnya dilaksanakan malam hari setelah Shalat Isya. Namun akibat situasi dan kondisi keamanan yang kurang mendukung, belakangan ini (3 tahun terakhir) acara *linto baro* dilaksanakan pada siang atau sore hari.

Kedatangan utusan ini dengan membawa *ranup masak lam ceurana* (sirih lengkap dengan kapur, gambir dan pinang yang diletakkan di dalam cerana).

Sehari sebelum *Manoe pucók* dipersiapkan segala benda-benda upacara. *On u pucók* (janur) merupakan salah satu benda upacara yang harus ada di dalam pelaksanaan *Manoe pucók*. Oleh karena itu salah seorang anggota keluarga yang laki-laki ditugaskan untuk mengambil janur. Banyaknya jumlah janur tergantung dari berapa orang yang dipestakan dan jenis kelaminnya.

Bunga-bunga untuk campuran air *Manoe pucók* disiapkan oleh kaum perempuan. Bunga-bunga itu biasanya diminta kepada para jiran yang menanam atau mempunyai bunga tersebut di rumah mereka. Sangat jarang ditemui keluarga penyelenggara pesta membeli bunga dari pemiliknya, jika ada yang memberi uang biasanya uang tersebut ditolak dengan ucapan "*hana kumeusyedara ngon péng*" (bukan dengan harta saya bersaudara) atau "*hana sép ngon péng nyoe*" (tidak cukup dengan uang ini saya hidup).

Selanjutnya, setelah janur tersedia, sore hari atau malam menjelang upacara *Manoe pucók* kaum ibu mulai membuat berbagai macam bentuk-bentuk hiasan terbuat dari janur. Hiasan tersebut masing-masing mempunyai nama tersendiri menurut bentuknya. Nama-nama dari hiasan janur itu adalah:

1. *Kreih* (Keris). Hiasan keris dibuat dari selembar janur yang masih melekat pada lidi. Janur tersebut selanjutnya dilepaskan dari lidi dengan menyisakan sekitar 5 cm pada pangkal lidi supaya keris itu nantinya dapat berdiri bagus. Janur dilepas dengan memakai pisau kecil atau peniti sampai ke bagian ujung. Setelah itu baru dibuat hiasan berbentuk keris. Pangkal janur tadi akan tampak seolah-olah bagian gagang keris, sedangkan ujung janur meruncing menyerupai ujung keris. Hal ini disebabkan oleh bentuk janur itu sendiri yang makin ke atas semakin kecil daunnya.
2. *Bôh bululuk*. Dibuat dari 4 lembar janur yang disatukan dan dijalin sehingga membentuk seperti bola. Pada bagian bawah pangkal janur bentuk *bôh bululuk* sebesar bola kasti, namun semakin ke atas makin mengecil. Setelah *bôh bululuk* mengecil, janur di bagian atas (ujung) dikepang dan diikat pada empat batang lidi janur tadi. Banyak atau sedikitnya jumlah bola tergantung kepada besar atau panjang janur yang digunakan. Banyaknya *bôh bululuk* yang digunakan dalam *Manoe pucók* antara pengantin laki-laki (baik perkawinan maupun sunat rasul) dengan pengantin perempuan berbeda jumlahnya. Untuk pengantin laki-laki harus ada 7 *bôh bululuk*, sedangkan pengantin perempuan 5 *bôh bululuk*. Apabila keluarga bersangkutan mengadakan pesta perkawinan anaknya yang perempuan sekaligus Pesta Sunat Rasul 3 orang anak laki-laki, keluarga tersebut harus menyediakan 26 *bôh bululuk*. Jumlah tersebut dihitung

berdasarkan 7 *böh bululuk* dikali dengan 3 orang anak laki-laki dan ditambah dengan seorang pengantin perempuan. Dengan demikian, jumlah janur yang digunakan untuk membuat *böh bululuk* untuk upacara *Manoe pucök* adalah 26 *böh bululuk* dikali dengan 4 lembar janur.

3. *Dada limpeuen* (dada lipan). Hiasan *dada limpeuen* dibuat dengan cara janur dilepas dari lidi, kemudian dipotong-potong dengan lebar janur ± 1 cm dan panjang $\pm 15-20$ Cm. Selanjutnya, janur tersebut dijalin membentuk dada lipan (rantai lingkaran). Pada bagian sisi atas dan bawah terdapat untaian janur dari hasil jalinan, untaian tersebut di rapikan dengan cara meruncing ke kanan untuk bagian atas dan meruncing ke kiri untuk bagian bawah. Dada lipan pada saat *Manoe pucök* diletakkan pada mulut *peuluman* di atas kain kuning.
4. *Tika duek* (tikar duduk). Pembuatan dan bentuk tikar duduk ini sama dengan tikar yang dianyam dari daun pandan atau rami. Ukuran *tika duek* selebar ukuran kursi. Banyaknya jumlah *tika duek* tergantung kepada jumlah yang akan diupacarakan, 1, 2, atau 3 orang.
5. *Cicem ujeuen* (burung-burungan). Hiasan *cicem ujeuen* dibuat dari selembur janur. yang mana daun janur tersebut dipotong tanpa lepas dari lidi sepanjang lebih kurang 7 cm mulai dari bawah sampai ke bagian ujungnya. Selanjutnya daun janur ditekuk sambil diputar ke arah lidi secara berlawanan dan berselang-seling ke arah kiri dan kanan.

Pada saat hiasan janur dikerjakan, tuan rumah penyelenggara pesta memberi makan kepada yang hadir pada malam tersebut, baik ikut serta membuat hiasan atau sekadar meramaikan. Makanan yang dihidangkan selain nasi dengan lauk-pauknya juga diberikan kue serta teh atau kopi.

Setelah hiasan dari janur selesai dikerjakan, hiasan janur mulai dirangkai. pada hiasan *böh bululuk* diikat hiasan *kreih*, hiasan *cicem ujeuen*, ikatan *naleueng sambo*, *ön sisijuek* dan *ön pudeng*. Selanjutnya, janur diletakkan di pinggir sumur atau berdekatan dengan air. Hal ini bertujuan supaya janur tidak layu, tetap segar saat digunakan dalam upacara esok hari.

Pada hari upacara *manoe pucök*, pagi sekitar jam 8.00 - 9.00 Wib salah seorang yang dituakan di dalam keluarga⁸ mulai mencincang atau meramu *ie limée* (air limau) yang terdiri dari bunga-bunga dan akar wangi. Pada saat mencincang limau terlebih dahulu dibaca "*Bismillahhi-rrahmannirrahim, Allahunma Shalli 'Ala muhammad.*"

⁸ Biasanya adalah nenek dari orang yang akan dimandikan atau yang disebut dengan hubungan kekerabatan sebagai nenek.

Limau yang terdiri dari *bungong mawo* (mawar), *bungong seulanga* (kenanga), *bungong jeumpa* (bunga kantil), *boh kruet* (jeruk purut), *reubông keumilu*, *ôn seukée musang* (pandan wangi), dan *bungong melu* (melur), selanjutnya dicampur dengan air bersih (sumur) di dalam sebuah panci dan diremas-remas hingga keluar wewangian dari ramuan tersebut. Setelah air dirasa cukup wangi, kemudian disaring⁹ dan diletakkan di dalam ceret tanpa tutup terbuat dari kaca.

Pihak keluarga (tuan rumah) penyelenggara pesta mempersiapkan perlengkapan upacara di tengah ruangan rumah, dan ada pula keluarga yang membuat pentas di depan rumah. Di ruangan rumah atau di atas pentas diletakkan kursi sejumlah orang yang akan di *manoe pucök*. Di atas kursi tersebut diletakkan kursi sejumlah orang yang akan di *manoe pucök*. Di atas kursi tersebut diletakkan daun pisang sebanyak 3 lapis, dan di atas daun pisang diletakkan lagi *tika duek* terbuat dari janur. Di depan kursi diletakkan *dalong* (dulang) sebanyak 2 buah. *Dalong* pertama berisi perlengkapan *peusijuek* terdiri dari *bu leukat* (ketan) serta intinya *u mirah* (kelapa gongseng),¹⁰ *tembok rah jaroe* (mangkok cuci tangan), serta 2 buah gelas berbentuk sloki. Di dalam gelas pertama diisi *teupong taweu* dan ikatan *ôn sisijuek*, *naleueng sambo* dan *ôn pudeng*.¹¹ Gelas satunya lagi berisi beras warna warni untuk ditaburkan kepada pengantin sewaktu di *peusijuek* di atas *dulang* tersebut diletakkan pula *ie limee* (air limau).

Adapun *dalong* kedua berisi *ija seunalen manoe* (perlengkapan mandi beserta pakaian pengganti sehabis mandi), terdiri dari handuk, sabun, odol, sikat gigi, dan sarung.

Di depan kursi juga diletakkan peuluman yang telah diisi dengan air sumur. Di dalam peuluman diletakkan pula rangkaian hiasan janur berupa boh bululuk yang telah diikat dengan hiasan keris dan cicem ujeuen.

Sekitar pukul 9.30 Wib kelompok kesenian yang akan memandikan pengantin datang ke rumah pesta. Mereka dipersilahkan untuk duduk oleh tuan rumah dan dihidangkan minuman beserta kue-kue. Sementara itu di dalam kamar, pengantin memakai pakaian untuk acara *manoe pucök*. Pengantin laki-

⁹ Dahulu air limau ini disaring dengan menggunakan kain selendang tipis yang disebut dengan *ija jerjet* (kain jerjet) supaya ampas yang paling halus sekalipun akan ikut tersaring. Namun sekarang dengan banyaknya saringan plastik yang dijual di pasar tidak lagi disaring dengan *ija jerjet*.

¹⁰ Kelapa diletakkan di tengah-tengah ketan yang telah dibentuk seperti bukit (besar di bawah kecil di atas).

¹¹ Ikatan *ôn sijuek*, *naleueng sambo* dan *ôn pudeng* beserta *teupong taweu* diambil dari pembawaan keluarga atau saudara saat membawa *gaca* (inai) pada hari sebelum *manoe pucök*.

laki biasanya memakai *bajee Aceh* (pakaian Aceh) baik untuk pengantin sunat maupun peresmian perkawinan. Namun, kadangkala bagi pengantin sunat juga ada yang memakai pakaian teluk belanga (pakaian adat Melayu). Sedangkan pengantin perempuan memakai baju kurung atau baju kebaya yang menutup aurat (pakaian muslim).

Setelah rombongan kesenian selesai mencicipi hidangan, pengantin dikeluarkan dari kamar dengan dituntun oleh salah seorang anggota keluarga yang telah menikah, dan didudukkan di atas kursi yang telah dipersiapkan sebelumnya. *Syech* mulai memainkan peranannya dengan memanggil nenek, makwa baik dari pihak ibu maupun pihak ayah, ibu dan ayah pengantin untuk *mempeusijuek* (menepung tawari) pengantin. Jumlah orang yang *mempeusijuek* sejumlah bilangan ganjil, biasanya paling sedikit 3 orang dan paling banyak 7 orang. Namun kalau masih ada saudara atau kerabat pengantin yang ingin *mempeusijuek* diperbolehkan asal saja diakhiri dengan bilangan ganjil 9 atau 11 orang dan seterusnya.

Pengantin duduk di atas kursi dengan kaki dirapatkan dan kedua telapak tangan terbuka diletakkan di atas paha. Orang yang dipanggil oleh *syech* maju untuk *mempeusijuek*. Setelah mencuci tangan dengan air di dalam tembok *rah jaroe* yang terletak di atas dalong, sambil membaca "*Bismillahhir-rahmannirrahim*", ketan bersama intinya diambil sedikit dan diletakkan di belakang telinga pengantin. Adapula di antara orang-orang tua yang *mempeusijuek* itu menyuapkan ketan ke dalam mulut pengantin. Setelah itu gelas tempat beras warna-warni diambil dan dipegang dengan tangan kiri, sedangkan beras di dalam gelas diambil dengan tangan kanan untuk selanjutnya di taburkan ke atas pengantin. Beras tersebut ditaburkan dari arah kanan tubuh pengantin ke arah kiri. Setelah itu gelas yang berisi *teupong taweue* dan ikatan *ôn sisijuek, naleueng sambo* beserta *ôn pudeng* diambil dan air yang ada di dalam gelas itu dipercikkan kepada pengantin dengan menggunakan ikatan daun tadi. Cara memercikkan air ini menurut pengamatan penulis ada keberagaman, misalnya ada yang memercikkan air di telapak tangan pengantin, ada yang di atas kepala dan ada pula ke arah tubuh pengantin. Setelah *peusijuek* tersebut selesai dilaksanakan, pengantin menyalami orang tua (kerabat) yang *mempeusijuek* tersebut sambil mencium tangannya. Orang-orang yang *mempeusijuek* pun mencium pengantin tersebut sambil membisikkan kata nasihat dan adapula yang mengusap kepala pengantin sambil mengucapkan *bak meutuah*.¹²

¹² Biasanya ucapan ini ditujukan untuk pengantin sunat. Maksudnya supaya anak tersebut berbudi baik, berakhlak mulia, dan berbahagia

Ketika acara *peusijuek* ini dimulai, anggota keluarga dan kerabat dekat yang telah beberapa hari sibuk memasak di dapur untuk persiapan pesta,¹³ ada yang meninggalkan pekerjaan mereka untuk menyaksikan rangkaian upacara *Manoe pucök* sampai dengan selesai (dimandikan), dan ada pula yang hanya menyaksikannya sampai selesai syair dilantunkan. Salah seorang informan (ibu Faridah, 43 tahun), kerabat dari salah satu keluarga di suatu pesta perkawinan pengantin perempuan yang sekaligus pesta sunat rasul adik laki-laki pengantin tersebut, mengungkapkan kepada kerabat lainnya yang berada di samping penulis sebagai berikut:

“Loen asai ka dimulai peumanoe sabee kupiyoh keureuja, meunyo han hana watee tapiyoh, padahai kasép hék (saya kalau sudah mulai orang Manoe pucök pasti berhenti dari dapur, untuk melihat orang dimandikan, soalnya kalau tidak seperti itu tidak ada alasan untuk istirahat sejenak, padahal badan sudah capek bekerja).”

Setelah *peusijuek* selesai dilaksanakan, kedua telapak tangan yang semula terbuka diatas paha kemudian ditutup (ditelengkep) di atas paha. Selanjutnya *syech* mulai melantunkan syair manoe pucök. Syair yang dilantunkan pada *Manoe pucök* dapat dikategorikan dalam empat bagian. Bagian pertama berisi shalawat kepada Nabi Muhammad Saw., shalawat tersebut sama antara sunat rasul dan peresmian perkawinan. Bagian kedua dari syair berisi ungkapan perasaan orang tua untuk anak yang akan dipestakan, sedangkan bagian ketiga dari syair *Manoe pucök* merupakan nasihat orang tua kepada sang anak dan juga kisah hidup anak yang dipestakan. Bagian keempat yang merupakan bagian terakhir dari syair ditutup kembali dengan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Namun, bagian dari setiap syair tersebut tidak terpisah-pisahkan dan merupakan kesatuan yang utuh.

Setelah syeh (pimpinan) dari kelompok kesenian melantunkan syairnya, akan disambut atau diselingi dengan koor dari anggota kesenian tersebut. Berikut di bawah ini adalah syair *manoe pucök* dari kelompok kesenian Bungong Rampoe pimpinan Cut Mahdaniar (56 tahun). Adapun untuk

¹³ Pada masyarakat Blang Pidie, upacara pesta perkawinan dilangsungkan 4 hari setelah pesta pernikahan. Misalnya, Hari Kamis menikah, sorenya malam gaca phon (inai pertama), hari Jumat inai kedua, hari Sabtu inai ketiga, hari Minggu manoe pucök, dan hari Senin pesta perkawinan (di rumah pengantin perempuan). Sehari sebelum pernikahan (hari Rabu) pihak keluarga dan kerabat dekat sudah mulai memasak untuk hari nikah, demikian pula untuk persiapan suguhan kepada orang yang membawa inai, untuk jamuan makan hari manoe pucök dan persiapan kebutuhan lainnya. Oleh karena itu kelelahan jelas dirasakan, dengan adanya manoe pucök, anggota keluarga dapat beristirahat sebentar tentu saja dengan alasan untuk melihat manoe pucök. Pekerjaannya diambil alih oleh orang kampung yang mulai datang untuk membantu tuan rumah

memudahkan pembaca, syair yang dilantunkan oleh *syech* disingkat dengan S dan Koor Penari disingkat dengan KP.

Syair Bagian Pertama (Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.)

- S : *Shalallah hu 'ala Muhammad, Shalallah hu 'alaihivassalam, Shalallah hu 'ala Muhammad, Shalallah hu 'alaihivassalam.*
- KP : *Shalallah hu 'ala Muhammad, Shalallah hu 'alaihivassalam, Shalallah hu 'ala Muhammad, Shalallah hu 'alaihivassalam.*
- S : *Thala'al badru a'laina, min saniyatil widaa'i, wajabaa syukru a'laina mada'a lillahi daa'l*
- KP : *Shalallah hu 'ala Muhammad, Shalallah hu 'alaihivassalam, Shalallah hu 'ala Muhammad, Shalallah hu 'alaihivassalam.*
- S : *Anta syamsun anta badrun, anta nurul fauqa nuril, anta itsiruu waghani, anta misbahuu suduuri.*
- KP : *Shalallah hu 'ala Muhammad, Shalallah hu 'alaihivassalam, Shalallah hu 'ala Muhammad, Shalallah hu 'alaihivassalam.*
- S : *Yaa habibie yaa Muhammad, Yaa 'aruqal qalbi aini, yaa muaiyaa ya mumajjad, yaa imaama qiblataini*
- KP : *Shalallah hu 'ala Muhammad, Shalallah hu 'alaihivassalam, Shalallah hu 'ala Muhammad, Shalallah hu 'alaihivassalam.*
- S+KP : *Shalallah hu 'ala Muhammad Ya Rabbi Shalli Washallim*

Sewaktu pembacaan shalawat posisi para penari berdiri dibelakang pengantin yang akan di *manoe pucok*. Tangan penari dilipat di bagian dada seperti orang sedang shalat sambil menggerak-gerakkan tubuh mereka ke arah kanan dan kiri. Pada saat shalawat selesai dilantunkan, tangan penari diturunkan. Selanjutnya dimulai syair bagian kedua yang berisi ungkapan hati orang tua kepada sang anak. Syair bagian kedua ini berbeda antara anak yang disunat rasul dengan peresmian pesta perkawinan. Syair bagian kedua merupakan ungkapan hati orang tua terhadap anak yang akan dipestantan.¹⁴

¹⁴ Mengenai ungkapan hati ini, pada masyarakat suku bangsa Gayo di kabupaten Aceh Tengah, terlihat pada hari mengantar pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki. Sebelum pengantin perempuan turun dari rumah orang tuanya, ibu pengantin perempuan memeluk anaknya sambil meratap mengungkapkan kesedihan hatinya dan nasihat kepada sang anak karena akan berpisah dengan anak perempuannya. Setelah ibu pengantin mengungkapkan kesedihan hatinya, ungkapan kesedihan juga disampaikan oleh saudara dekat, kerabat dan teman-teman dari pengantin tersebut. Acara ini oleh masyarakat Gayo disebut dengan *Sebuku*. Adapun masyarakat suku bangsa Alas di Kabupaten Aceh Tenggara, salah satu rangkaian dari upacara perkawinan mereka adalah *tangis dilo*. Acara ini dilaksanakan pada malam inai kedua. *Tangis dilo* merupakan senandung dalam bentuk ratapan yang dilakukan oleh teman-teman calon pengantin. Senandung tersebut

Posisi penari saat syair bagian kedua dinyanyikan, mereka berjalan mengelilingi pengantin sambil bertepuk tangan dan menyahuti syair yang dinyanyikan oleh *syech*. Pada saat syair bagian kedua ini dilantunkan orang tua, saudara dan kerabat yang hadir menyaksikan upacara *Manoe pucök* seringkali mengeluarkan air mata ikut merasakan kesedihan seperti yang dilantunkan oleh *syech*. Bagi pengantin (terutama pengantin perempuan) seringkali tidak dapat menahan air mata kesedihan karena mengingat jasa orang tua, kesalahan dan dosanya terhadap orang tua dari kecil sampai dia menikah. Sedangkan bagi anak yang disunatkan, menurut pengamatan penulis, saat syair dilantunkan dan orang-orang yang mendengarnya sudah berlinang air mata, muda sedang tetap kelihatan ceria karena menjadi pusat perhatian. Bahkan ada pula yang melempar-lempar daun janur kepada kawan sebaya yang menyaksikan *manoe pucöknya*. Selengkapnya syair tersebut sebagai berikut;

Syair bagian kedua saat sunat rasul (ungkapan hati orang tua kepada anak)

- S : *Lailah Allah hailallah aneuk meutuah, Allah balah guna ma*
 KP : *Lailah Allah hailallah aneuk meutuah, Allah balah guna ma*
 S : *wahee eu aneuk nyang sangat mak cen, mak böh seunalen Allah aneuk hana meusampée*
 KP : *Lailah Allah hailallah aneuk meutuah, Allah balah guna ma*
 S : *Lheh nyoe seuneulheuh Allah mak böh peukayan he aneuk badan, Allah kadang han woe lee*
 KP : *Lailah Allah hailallah aneuk meutuah Allah balah guna ma*
 S : *Léeh nyoe seuneulheuh neuk gata mak saleen, mak peupueh meucèn aneuk di dalam dada*
 KP : *Lailah Allah hailallah aneuk meutuah Allah balah guna ma*
 S : *Bukon that sayang Allah aneuk mak seudang teungoh mak pandang jinoe aneuk tameucree*
 KP : *Lailah Allah hailallah aneuk meutuah Allah balah guna ma*

Artinya :

Tiada tuhan selain Allah ananda yang budiman
 Wahai ananda yang sangat bunda rindukan, hari ini bunda mengurusmu
 Mungkin ini terakhir kalinya ibunda ganti pakaianmu,
 mungkin engkau tak akan kembali lagi

menceritakan tentang suka duka hidup, harapan-harapan di masa depan bersama dengan suaminya
Tangis dilo dilakukan sampai tengah malam bergantian oleh teman-temannya dengan *gehawmken*
 (merangkul)

Mungkin ini terakhir kalinya ibunda ganti pakaianmu, bunda puaskan segenap rindu di dalam dada

Sungguh sangat di sayang, ananda pemuda belia bunda tengah menjadi pelipur lara hati bunda, sekarang ananda dan bunda berpisah

Syair bagian kedua saat peresmian perkawinan

- S : *Lailah Allah hailallah aneuk meutuah, Allah balah guna ma*
 KP : *Lailah Allah hailallah aneuk meutuah, Allah balah guna ma*
 S : *Poma neukalon, aneuk habeh dum keumah neupungui badan, Allah aneuk boh hatee*
 KP : *Lailah Allah ha ilallah aneuk meutuah, Allah balah guna ma*
 S : *Peungui peukayan Allah bak aneunda sajan ie mata . Allah ka laju ilee*
 KP : *Lailah Allah ha ilallah aneuk meutuah, Allah balah guna ma*
 S : *Meunyo mak ingat aneuk ie mata ilee dak jeuet bek meucree, Allah poma ngon gata*
 KP : *Lailah Allah hailallah aneuk meutuah Allah balah guna ma*
 S : *Paki mak tuki aneuk paki mak paban keundak bak tuhan lagee nyo rupa*
 KP : *Lailah Allah hailallah aneuk meutuah, Allah balah guna ma*
 S : *Poma ka neumo Allah ie mata limpah neukheun lee bagah Allah aneuk boh hatee*
 KP : *Lailah Allah hailallah aneuk meutuah Allah balah guna ma*
 S : *Bukon that sayang Allah aneuk lon seudang teungoh mak pandang jinoeka meucree*
 KP : *Lailah Allah hailallah aneuk meutuah Allah balah guna ma*
 S : *Wahee eu aneuk Allah nyang sangat mak cen mak boh seunaleen aneuk hana meusampee*
 KP : *Lailah Allah hailallah aneuk meutuah, Allah balah guna ma*
 S : *Lheh nyo keuneuleuh Allah mak boh peukayan hai aneuk badan, Allah kadang han wo lee*
 KP : *Lailah Allah hailallah aneuk meutuah, Allah balah guna ma*
 S : *Wahee eu aneuk Allah boh hatee bunda, ayah deungon ma Allah katatinggai lee*
 KP : *Lailah Allah hailallah aneuk meutuah Allah balah guna ma*
 S : *Aneuk beudoh lee Allah geuseumah bunda, izin ngon ridha Allah neubri hei umi*
 KP : *Lailah Allah hailallah aneuk meutuah Allah balah guna ma*
 S : *Mak lakée doa Allah bak Tuhan sidroe beutroh lom loen wo Allah keunoe bak umi*
 KP : *Lailah Allah hailallah aneuk meutuah, Allah balah guna ma*
 S : *Neubri izin Allah ie susu bunda kadang troh masa Allah kadang han wo*

lee

- KP : *Lailah Allah ha ilallah aneuk meutuah, Allah balah guna ma*
S : *Tajak keuh aneuk Allah wahée aneuk loen tatinggai uloen Allah aneuk bôh hateé*
- KP : *Lailah Allah ha ilallah aneuk meutuah, Allah balah guna ma*
S : *Tatinggai nanggroe Allah aneuk deungon gampong jéeh pat peuteumun aneuk tatinggai umi*
- KP : *Lailah Allah hailallah aneuk meutuah, Allah balah guna ma*
S : *Masanyan aneuk Allah beudoh jak bungka masanya bunda Allah reubah meungguleé*
- KP : *Lailah Allah hailallah aneuk meutuah, Allah balah guna ma*
S : *Poma neupandang Allah aneuk berjalan mak préh-préh riwang Allah aneuk hana di wo lee*
- KP : *Lailah Allah hailallah aneuk meutuah, Allah balah guna ma*
S : *Poma pih pangsan Allah sinan lee reubah aneuk meulangkah Allah geutinggai umi*
- KP : *Lailah Allah ha ilallah aneuk meutuah, Allah balah guna ma*

Artinya :

Tiada Tuhan selain Allah ananda budiman, ananda yang selalu mengenang jasa bunda

Bunda melihat ananda telah selesai berhias mempercantik diri, wahai buah hati bunda

Bunda hiasi ananda bersamaan dengan air mata yang tiada henti mengalir

Saat bunda kenang ananda, air mata bunda terus mengalir, seakan jangan berpisah bunda dengan ananda

Namun semua telah menjadi kehendak tuhan

Ibunda terus menangis dengan cucuran air mata

sambil menyebut ananda si buah hati

Sungguh sangat disayang, ananda remaja bunda,

sedang menjadi pelipur lara bunda sekarang kita berpisah

Wahai ananda yang bunda rindukan, hari ini bunda mengurusmu

Mungkin ini kali terakhir bunda menghiasimu

Sembari bunda lepaskan segenap rindu di dalam hati

Wahai ananda buah hati bunda, ayah dengan bunda telah engkau tinggalkan

Anak bangun menyembah kepada ibunda, izin dan ridha mohon bunda berikan

Beri izin air susu bunda, mungkin sampai masanya saya tak akan kembali pulang

Pergilah ananda wahai anakku, tinggalkan diriku wahai buah hatiku
Tinggalkan negeri beserta kampung halaman, di sana jodohmu, engkau
tinggalkan bunda

Saat anak bangun melangkah, saat itu pula ibunda jatuh terhempas
Bunda memandang ananda berjalan sambil menanti kembali pulang,
ternyata ananda tak pernah datang
Ibundapun jatuh pingsan, ananda melangkah meninggalkan bunda

Setelah syair bagian kedua selesai dinyanyikan, selanjutnya *syech* melanjutkan dengan syair bagian ketiga berisi nasihat kepada anak yang akan dipestakan. Irama dari syair bagian ketiga berbeda dengan irama syair bagian kedua. Jika pada syair bagian kedua iramanya mengalun sedih, pada syair bagian ketiga lebih ceria karena berisi ajakan kepada pengantin untuk turun mandi di samping nasihat untuk anak yang dipestakan tersebut.

Posisi penari masih mengelilingi pengantin sambil bertepuk tangan. Syair bagian ketiga juga dapat dibedakan antara pesta sunat rasul dengan peresmian perkawinan. Perbedaan terletak pada ungkapan *muda seudang* dan *dara baro/linto baro* serta juga kisah dari syair tersebut. Apabila pesta sunat rasul, kisahnya mengenai anak yang akan dipestakan apabila dia besar nanti pergi merantau dan ketika pulang akan membawa istri beserta anak. Oleh karenanya, orang tua merasa penting untuk memandikan anak saat dia di sunat rasul sebab kalau anak tersebut berumah tangga di rantau orang, orang tua tidak terlalu merasa bersedih hati karena tidak sempat melepaskan atau menyaksikan anaknya mengarungi kehidupan baru. Selanjutnya juga nasihat kepada sang anak supaya bersikap baik terhadap semua orang dan tidak melupakan jasa kedua orang tua serta saudara.

Sedangkan untuk pengantin baru dikisahkan mengenai pertemuannya dengan pasangan hidupnya, serta nasihat supaya tidak melupakan orang tua, kerabat dan saudara lainnya jika dia telah sukses kelak. Selengkapny mengenai syair bagian ketiga ini adalah sebagai berikut;

Syair bagian ketiga saat sunat rasul (syair nasihat)

- S : *Trön tajak manoe muda seudang trön tajak manoe leuh tamanoe
geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe*
- KP : *Trön tajak manoe muda seudang trön tajak manoe leuh tamanoe
geubri
seunalen ija nyang laen seunalen manoe*
- S : *Allah mak peumanoe neuk ngon ie lam mundam peumanoe khatan
aneuk agam mak*

- KP : Trôn tajak manoe muda seudang trôn tajak manoe leuh tamanoe
 geubri
 seunalen ija nyang laen seunalen manoe
 S : Allah mak seumanoe neuk ngon ôn u meurôk seuManoe pucök
 uroenyo gata
 KP : Trôn tajak manoe muda seudang trôn tajak manoe leuh tamanoe
 geubri
 seunalen ija nyang laen seunalen manoe
 S : Allah mak peumanoe neuk keumeueng peukhatan hai aneuk agam
 muda seudang ma
 KP : Trôn tajak manoe muda seudang trôn tajak manoe leuh tamanoe
 geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe
 S : Allah mak peukhatan neuk mak rasa peunteng kadang 'oh meukawen
 han meuteume rasa
 KP : Trôn tajak manoe muda seudang trôn tajak manoe leuh tamanoe
 geubri
 seunalen ija nyang laen seunalen manoe
 S : Allah mak peukhatan neuk mak niet peukawen kadang ho laen singoh
 ta bungka
 KP : Trôn tajak manoe muda seudang trôn tajak manoe leuh tamanoe
 geubri
 seunalen ija nyang laen seunalen manoe
 S : Allah maklum keuh gata neuk aneuk nyang agam kadang 'oh lajang
 jarak langkah ba
 KP : Trôn tajak manoe muda seudang trôn tajak manoe leuh tamanoe
 geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe
 S : Allah kadang 'oh rayeuk neuk tajak meurantoe kadang 'oh tawoe
 aneuk pih kadua
 KP : Trôn tajak manoe muda seudang trôn tajak manoe leuh tamanoe
 geubriseunalen ija nyang laen seunalen manoe
 S : Allah mak lakee doa mudah rezeuki beu ek na gaji 'oh rayeuk gata
 KP : Trôn tajak manoe muda seudang trôn tajak manoe leuh tamanoe
 geubriseunalen ija nyang laen seunalen manoe
 S : Allah meuhabeh hatee bak gata jinoo kaulang 'oh dudoe neuk han
 meuteumee rasa
 KP : Trôn tajak manoe muda seudang trôn tajak manoe leuh tamanoe
 geubriseunalen ija nyang laen seunalen manoe
 S : Allah syedara kamo nyang na disinoe cukop 'ch nyo kamo meuhaba
 S+KP : Trôn tajak manoe muda seudang trôn tajak manoe leuh tamanoe
 geubriseunalen ija nyang laen seunalen manoe
 Trôn tajak manoe muda seudang trôn tajak manoe leuh tamanoe

*geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe
Trôn tajak manoe muda seudang trôn tajak manoe leuh tamanoe
geubriseunalen ija nyang laen seunalen manoe*

Artinya :

Turun mandi pemuda belia turun mandi, setelah mandi diberi pakaian pengganti,

pakaian lain sebagai gantinya

Ibunda mandikan engkau dengan air sumur di dalam cawan,
mandi khatan anak lelaki bunda

Ibunda mandikan engkau dengan rangkaian janur, mandi terakhirmu hari ini

Bunda mandikan engkau ingin di khatan, wahai anak lelaki pemuda belia bunda

Bunda khatankan engkau bunda rasa penting, mungkin saat perkawinanmu tak sempat engkau rasa bunda mengurusmu

Maklumlah engkau anak lelaki mungkin waktu lajang jauh langkah kaki membawa

Mungkin setelah besar engkau pergi merantau dan sewaktu pulang anakpun telah dua orang

Bunda pinta doa kepada Allah semoga engkau mudah rezeki, punya penghasilan sendiri kelak dewasa

Bunda curahkan segenap keinginan untuk mengurusmu pada hari ini, mungkin nanti tak sempat engkau rasakan

Saudara kami yang ada di rumah pesta cukup sekian kami sampaikan

Turun mandi pemuda belia turun mandi, setelah mandi diberi pakaian pengganti pakaian lain sebagai gantinya

Turun mandi pemuda belia turun mandi, setelah mandi diberi pakaian pengganti, pakaian lain sebagai gantinya

Turun mandi pemuda belia turun mandi, setelah mandi diberi pakaian pengganti, pakaian lain sebagai gantinya

Syair bagian ketiga saat peresmian perkawinan

Syair *Manoe pucök* bagian ketiga saat peresmian perkawinan, sewaktu diucapkan *trôn tajak manoe* – ajakan kepada pengantin untuk turun mandi – tergantung siapa dimandikan. Apabila pengantin perempuan, syair dilanjutkan dengan *dara baro trôn tajak manoe*, tetapi kalau pengantin laki-laki diucapkan *linto baro trôn tajak manoe*. *Dara baro* dalam bahasa Aceh berarti pengantin perempuan, sedangkan *linto baro* adalah pengantin laki-laki. Selengkapnya mengenai syair ini adalah sebagai berikut;

- S : *Trôn tajak manoe dara baro (linto baro) trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe*
- KP : *Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe*
- S : *Allah cit ka hawai kon geukheun lé mak droe geuyue peumanoe uroenyo gata*
- KP : *Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe*
- S : *Allah teuma 'oh dudoe geu ulang kembali lé makwa Dewi geujak lom sigra*
- KP : *Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe*
- S : *Allah mak peumanoe ngon ie lam mundam, mak ple bak badan dara baro mak*
- KP : *Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe*
- S : *Allah mak peumanoe deungon ôn u meurôk peumanoe pucôk uroenyo gata*
- KP : *Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe*
- S : *Allah habeh dum geuteuka ahli famili geujal resmi meukawen gata*
- KP : *Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe*
- S : *Allah syedara mak neuk syedara ayah habeh troh langkah keuno geuteuka*
- KP : *Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe*
- S : *Allah syedara laen wareh ngon sahbat nyang na di Bubon deungon di Banda*
- KP : *Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe*
- S : *Allah habeh geuteuka wareh ngon kawom nyang na di Peulumat, Meukek ngon Samadua*
- KP : *Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe*
- S : *Allah syedara laen nyang na di ranto ka trôh geuwoe makcek ngon makwa*
- KP : *Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe*

- S : Allah 'oh trok bak watee meukawen kak droe hana troh diwo dek di Malaysia
- KP : Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe
- S : Allah aneuk dimak inong dua droe peukawen cutpo adek pih hana
- KP : Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe
- S : Allah jinoo gata neuk mak peukawen bek meulaen gata deungon mak
- KP : Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe
- S : Allah bek hai aneuk 'oh ka na lakoe ayah ngon mak droe peuduli hana
- KP : Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe
- S : Allah wahee eu aneuk boh jantung hatee 'oh na bang lakoe bek teuwo keu mak
- KP : Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe
- S : Allah ayah deungon mak beuthat ta sayang, beutatem peutimang 'oh watee tuha
- KP : Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe
- S : Allah hana pat laen mak meungadu droe, bak gata jinoo teupat meumanja
- KP : Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe
- S : Allah meunyo tajak tasithot lakoe, beu troh lom tawoe keunoe bak poma
- KP : Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe
- S : Allah kadang mak singoh pih lam saket so keuh cupet gata pih hana
- KP : Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe
- S : Allah wahee aneuk boh hatee nang, gata ka leukang bak bahoe poma
- KP : Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe
- S : Allah 'oh uroe raya lam sithôn sigoe aneuk beutawoe tasaweue poma
- KP : Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri seunalen ija nyang laen seunalen manoe

- S : Allah poma tagaseh lakoe tasayang seureuta sajan ayah digata
KP : Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri
seunalen ija nyang laen seunalen manoe
S : Allah mak lekee doa mudah rezeuki linto ngon dara baro hudep
bahgia
KP : Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri
seunalen ija nyang laen seunalen manoe
S : Allah mak lakee doa keupada tuhan hudep beuseunang lam rumoh
tangga
KP : Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe geubri
seunalen ija nyang laen seunalen manoe
S : Allah syedara kamoe nyang na disinoe cukop 'eh nyoe kamoe
meuhaba
S +KP : Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe
geubriseunalen ija nyang laen seunalen manoe
Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe
geubriseunalen ija nyang laen seunalen manoe
Trôn tajak manoe dara baro trôn tajak manoe leuh tamanoe
geubriseunalen ija nyang laen seunalen manoe

Artinya :

Turun mandi pengantin baru turun mandi, setelah mandi diberi pakain pengganti,

pakaian lain sebagai gantinya

Sejak awal telah diberitahukan oleh ibumu untuk memandikan engkau pada hari ini

Terakhir diulang kembali oleh Makwa Dewi memberitahukan kepada kami

Bunda mandikan engkau dengan air sumur dalam cawan,

bunda siram ke badan pengantin baru bunda

Bunda mandikan engkau dengan rangkaian janur, mandi terakhirmu hari ini

Seluruh ahli famili telah sampai, datang meresmikan perkawinanmu

Saudara bunda dan saudara ayah juga telah tiba kemari

Demikian juga saudara lain warch dan sahabat yang ada di Kuala Bubon dengan di Banda Aceh

Semua telah sampai warch dan kawom yang ada di Peulumat, Meukek dan Samadua

Saudara lain yang ada di rantau semua telah pulang makcik dan makwa

Sampai waktu saat perkawinan kakak sendiri, adikmu yang di malaysia tak ikut pulang

Anak bunda hanya dua perempuan, mengawinkan kakak tak pulang adik
Sekarang engkau ibu kawinkan jangan berbeda engkau dengan bunda
Jangan sampai setelah punya suami, ayah dan bunda tidak engkau peduli

Wahai ananda jantung hati bunda, setelah punya suami jangan lupa
kepada bunda

Ayah dengan bunda harus disayang, mau merawat sewaktu tua

Tiada lain tempat bunda mengadu diri, hanya engkau kini tempat
bermanja

Kalau engkau pergi ikut suami, sempatkan pulang menjenguk bunda

Mungkin besok bunda sakit, siapa lagi yang memijit engkau telah tiada

Wahai ananda buah hati bunda, engkau telah lepas dari bahu bunda

Setahun sekali saat hari raya, sempatkan diri menjenguk bunda

Bunda dan ayah engkau kasihi suami engkau sayangi

Bunda pinta doa mudah rezeki, pengantin baru hidup bahagia

Bunda pinta doa kepada tuhan hidup senang dalam rumah tangga

Saudara kami yang ada dirumah pesta, cukup sekian kami sampaikan

Turun mandi pengantin baru turun mandi, setelah mandi diberi pakaian
pengganti, pakaian lain sebagai gantinya

Turun mandi pengantin baru turun mandi, setelah mandi diberi pakaian
pengganti, pakaian lain sebagai gantinya

Turun mandi pengantin baru turun mandi, setelah mandi diberi pakaian
pengganti, pakaian lain sebagai gantinya

Setelah syair bagian ketiga ini selesai, posisi penari kembali berada di
belakang pengantin dengan tangan di letakkan di dada seperti orang shalat.
Selanjutnya dimulai syair penutup berisikan shalawat kepada nabi Muhammad
SAW.

Syair bagian keempat (syair penutup)

S + KP Shalallah hu'ala Muhammad, Shalallah hu'alaihiwasshallam
 Shalallah hu'ala Muhammad, Shalallah hu'alaihiwasshallam
 Shalallah hu'ala Muhammad, yaa rabbi shalli 'alaihiwashallim

Setelah selesai syair bagian penutup, pengantin dipersilahkan oleh
syech untuk berganti pakaian dengan pakaian mandi (biasanya baju kaos dengan
sarung). Kursi tempat duduk pengantin, air limau, janur beserta perlengkapan
upacara yang lainnya di pindahkan ketempat yang air mandi nantinya dapat
mengalir. Hal ini umumnya dilaksanakan di dekat sumur atau bagian rumah

yang berlantaikan tanah, sehingga tidak menimbulkan kerja bagi tuan rumah untuk membersihkan genangan air siraman mandi tersebut.

Setelah semua perlengkapan upacara mandi dipindahkan, pengantin yang telah selesai berganti pakaian kembali didudukkan di atas kursi. Salah seorang yang dituakan mulai menyiram air yang ada di dalam *peuluman* ke atas kepala pengantin tersebut sebanyak 3 kali. Selanjutnya disiram di sebelah kanan dan kiri bagian tubuh pengantin. Sewaktu air disiram, para anggota penari tadi memegang rangkaian janur dan meletakkan ujung janur ke atas kepala pengantin. Seiring dengan mengalirnya air, janur disapukan ke badan pengantin sampai ke bagian bawah kaki. Setelah selesai menyapu tubuh sebanyak 3 kali, janur tersebut selanjutnya diletakkan di lantai. Kemudian salah seorang orang tua tadi menyiram air limau ke atas kepala pengantin sambil diusap-usap rambut pengantin oleh anggota penari supaya air limau meresap sampai ke kulit kepala. Pengantin mulai disabuni dan disiram kembali sampai bersih. Selanjutnya pengantin disuruh berdiri dan menginjak rangkaian janur dilantai tadi sampai *boh bululuk* menjadi kempes.¹⁵

Pengantin dikeringkan rambutnya dengan menggunakan handuk, kemudian dipersilahkan untuk berganti pakaian dikamar mandi. Adapun janur yang dipakai saat upacara mandi dibuang ke atas atap, boleh atap rumah, gudang atau kandang. Dibuangnya janur ke atas atap tadi mengakhiri pula rangkaian teknis upacara *manoe pucök*.

D. Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Upacara

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara selain tuan rumah sebagai penyelenggara upacara *manoe pucök*, juga terlibat didalamnya seluruh anggota keluarga dan kerabat. Para anggota keluarga (keluarga luas) dan kerabat ini ikut menyediakan persiapan benda-benda upacara, seperti *ôn u pucok* (janur), bunga-bunga dan akar wewangian untuk *ie limee* (air limau), serta perlengkapan upacara lainnya.

Sebelumnya, sewaktu hari *meugaca* (berinai) selama 3 hari berturut-turut para kerabat bergantian membawa inai beserta dengan perlengkapan seperti bedak, sisir, sabun, sikat gigi, odol, dan ada pula handuk. Pada hari

¹⁵ Beberapa *gampung* (desa) yang ada di Kecamatan Blang Pidie setelah memandikan pengantin pada upacara *manoe pucök* saat peresmian perkawinan, air yang masih tersisa di dalam *peuluman* disiramkan kepada penonton yang menyaksikan upacara tersebut. Namun ada *gampung* yang tidak melakukannya. Sekarang ini lebih banyak tidak dilakukan karena mengingat penonton tersebut nantinya harus bekerja lagi didapur dan juga ada beberapa kasus yang menyebabkan penonton tergelincir karena licin bekas siraman air tersebut.

upacara *Manoe pucók* perlengkapan yang dibawa oleh para kerabat tersebut digunakan oleh tuan rumah penyelenggara pesta untuk diletakkan di dalam talam perlengkapan mandi. Dengan demikian, tuan rumah penyelenggara pesta tidak perlu membeli perlengkapan mandi tersebut.

Selain pihak di atas, kelompok kesenian yang biasa membawakan syair *Manoe pucók* juga merupakan pihak yang terlibat di dalam pelaksanaan upacara. Pimpinan kelompok kesenian tersebut (*syech*) dan anggota penarinya memegang peranan penting di dalam pelaksanaan upacara *manoe pucók*. Syair-syair yang dilantunkan oleh *syech* dapat membuat suasana *Manoe pucók* menjadi syahdu, sakral, dan penuh haru serta kegembiraan. Suasana yang bercampur aduk ini sangat dipengaruhi oleh syair yang dilantunkan oleh *syech*.

E. Pantangan-Pantangan dalam Upacara

Pantangan di dalam upacara *Manoe pucók* terlihat pada saat terakhir upacara. Pengantin yang telah dikeringkan rambutnya dengan handuk, sewaktu disuruh berganti pakaian dan mengeringkan badan di kamar mandi dilarang atau tidak diperbolehkan untuk menyiramkan air ke badannya atau mandi lagi serta mencuci rambut di kamar mandi. Dengan demikian, pengantin tersebut masuk ke kamar mandi semata-mata hanya untuk mengeringkan badan saja. Pantangan mandi ini hanya saat selesai *manoe pucók*, sedangkan sore hari pengantin boleh mandi seperti biasa, akan tetapi tetap tidak boleh mencuci rambut.

BAB IV

NILAI-NILAI DAN MAKNA SIMBOLIK DALAM UPACARA MANOE PUCÔK

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari kebudayaannya, di mana kebudayaan yang dipunyai manusia merupakan jembatan antara hubungan kegiatan manusia dengan lingkungannya. Kebudayaan merupakan alat kontrol bagi kelakuan dan tindakan manusia (Suparlan, 1980: 238).

Selanjutnya, Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini akan kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi manusia serta menjadi sumber bagi penilaian sesuatu yang baik atau yang buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang kotor atau sebagainya. Hal ini bisa terjadi karena kebudayaan itu diselimuti oleh nilai-nilai moral yang sumber nilai moral tersebut adalah pandangan hidup dan pada etos atau sistem etika yang dipunyai oleh setiap masyarakat manusia (Suparlan, 1980:239).

Upacara yang sering dilakukan oleh masyarakat, dilandasi oleh kepercayaan dan kebudayaan masyarakat pendukung upacara itu, yang pelaksanaannya bukan merupakan rutinitas semata, akan tetapi mengandung maksud dan tujuan yang telah dikonsepsikan dalam pemikiran masyarakat pendukung upacara itu. Dengan demikian, suatu upacara bukan sebagai suatu kegiatan biasa yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi merupakan aktivitas yang mengandung makna religius yang serba sakral (*sacred*) dan terpisah dari hal yang bersifat duniawi (*profan*).

Simbol-simbol dalam upacara memberikan pemahaman masyarakatnya sehingga upacara dikatakan juga sebagai manifestasi dari pengetahuan dan kepercayaan masyarakat. Suatu simbol memberikan makna tersendiri. Oleh karena itu simbol dan upacara mengandung fungsi bagi masyarakatnya yang juga merupakan maksud dan tujuan dari pelaksanaan upacara. Nilai, aturan dan norma tidak saja berfungsi sebagai pengatur perilaku antar individu dalam masyarakat, tetapi juga menata hubungan manusia dengan lingkungan alamnya, terutama kepada sesuatu yang Maha Tinggi.

A. Makna Lambang dan Simbol dalam Upacara

Kebudayaan itu sendiri sebenarnya terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa hidup manusia penuh dengan tanda simbol. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bakker bahwa setiap orang

memakai lambang dengan simbol tanpa banyak berfikir. Simbol tersebut dengan spontan disebar dalam hubungan dengan orang lain; dan arti dan maksud langsung ditangkap. Makna simbolisme itu dapat disebut dengan ciri khas bagi manusia, yang membedakannya dengan hewan.

Manusia tidak melihat dan menemukan secara langsung dunianya melalui berbagai simbol. Kenyataan adalah selalu lebih dari pada hanya tumpukan fakta-fakta, tetapi ia mempunyai makna yang bersifat kejiwaan, dimana baginya di dalam simbol terkandung unsur perluasan pandangan.

Penyelidikan tentang simbol telah terjadi dalam berbagai ilmu, misalnya ilmu jiwa, ilmu kesenian, ilmu bahasa, antropologi budaya, dan fenomenologi agama. Oleh karena itu simbolisme begitu umum meresapi hidup manusia.

Seorang sarjana antropologi Inggris R.H. Barnes, pernah melakukan penelitian lapangan di daerah Kedang Bagian Timur Laut Pulau Lembata (Lomben) di Nusa Tenggara Timur. Kajian tersebut menghasilkan sebuah buku yang membahas tentang arti simbolik yang melatar belakangi susunan dan struktur tempat tinggal dan rumah, klasifikasi alam semesta, upacara-upacara tahunan dan pertanian, upacara-upacara lingkaran hidup, upacara kematian, sistem kekerabatan dan hubungan perkawinan antar klen yang berdasarkan perkawinan saudara sepupu silang matrilateral yang diuji dengan statistik dan mitologi yang menjadi pedoman kehidupan upacara dan sosial orang Kedang.

Upacara tradisional sebagai pranata sosial penuh dengan simbol-simbol yang berperanan sebagai alat komunikasi antar sesama manusia dan menjadi penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib. Bagi para warga masyarakat yang ikut berperan serta dalam upacara, maka unsur-unsur yang berasal dari dunia gaib ini akan nampak menjadi nyata dalam pemahamannya tentang simbol-simbol. Di samping hal itu simbol-simbol dapat juga menjadi benang penghubung antara pemikiran manusia dengan kenyataan-kenyataan yang ada di luar dirinya (Manyambeang 1983: 3). Geertz dalam Suparlan menyatakan:

“Dalam upacara, simbol berperanan sebagai alat penghubung antara sesama manusia dan antara manusia dengan benda; dan juga sebagai alat penghubung antara dunia yang nyata dengan dunia yang gaib. Hal-hal atau unsur-unsur yang gaib berasal dari dunia gaib menjadi nampak nyata dalam arena upacara berkat peranan dari berbagai simbol (baik yang suci maupun yang biasa)...”

Simbol adalah segala obyek: benda, manusia, tindakan, ucapan, gerak tubuh, peristiwa yang mempunyai pengertian; dan yang pengertiannya

didefinisikan oleh kebudayaannya. Dalam penyelenggaraan upacara, berbagai macam kegiatan yang dilakukan untuk mengukuhkan kembali ide-ide yang terkandung dalam setiap faham-faham. Simbol adalah lambang, tanda yang mengandung suatu makna. Makna yang mengungkapkan adalah mewakili suatu pengertian yang abstrak, luas dan bersifat universal. Kesadaran tentang keutuhan suatu doktrin kepercayaan. Kadang-kadang simbol merupakan cara pengungkap-an sesuatu yang sulit dinyatakan secara langsung. Di lain pihak dapat pula menunjukkan obyek, kejadian, sifat yang merupakan formulasi nyata dari pengalaman-pengalaman yang tetap dalam bentuk-bentuk yang dapat ditangkap. Dengan demikian simbol itu mempunyai makna kultural atau sesuatu yang mengandung unsur-unsur atau pola-pola budaya. Jadi mempelajari kegaiatan-kegiatan kultural, sehubungan dengan simbolis yang mengandung makna secara positif berarti menelan kejadian-kejadian sosial, religi dan keagamaan yang umumnya bersifat abstrak untuk pengukuhannya. Dalam pengungkapan sistem upacara-upacara tradisional, berbagai simbol-simbol upacara yang sering ditemui biasanya berupa materi atau benda dan ungkapan-ungkapan bahasa (yusoef, 1984: 199).

Demikian pula halnya dengan upacara *manoe pucôk* banyak mengandung makna sebagaimana yang disimbolkan oleh simbol itu sendiri. Dengan kata lain apa yang sifatnya abstrak akan menjadi bentuk nyata dalam bentuk simbol yang hanya dapat dihadirkan dalam pelaksanaan upacara. Simbol-simbol tersebut terlihat dalam benda-benda perlengkapan, gerak dan ungkapan syair, serta pantangan pada saat pelaksanaan upacara.

1. Makna Simbolik *Manoe Pucôk* saat Pesta Sunat Rasul

Sunat rasul atau khitan sudah umum terdapat diberbagai suku bangsa, bukan saja pada bangsa-bangsa yang belum maju peradabannya melainkan juga pada bangsa-bangsa yang sudah maju di pelbagai negara tidak pandang bangsa dan agama.

Bangsa Arab telah mempraktekkan sunat sejak sebelum mereka memeluk agama Islam. Setelah mereka menganut agama Islam, bangsa Arab kemudian menyebarluaskan sunat ke seluruh wilayah yang berpenduduk mayoritas muslim.

Sunat atau khitan terdapat juga pada bangsa Smit purba dan baru, pada bangsa Mesir purba, pelbagai bangsa Amerika dan Afrika, di Nelanisia, Polynesia, Australia dan Indonesia. Keceragaman ritus tersebut diseluruh dunia, sebab utamanya yang terpenting adalah keadaan jiwa manusia. Semula sunat dilakukan orang tanpa pertimbangan kesehatan melainkan semata-mata demi melaksanakan ajaran agama, namun lama-kelamaan sunat telah dikenal umat

manusia. Kenyataan ini telah menyebarluaskan sunat secara klinis dikalangan orang-orang non Yahudi yangn menjadi penduduk negara-negara Eropa Barat dan Amerika Serikat. (M.Jandra dkk, 1991 : 46).

Di Indonesia sunat anak-anak perempuan adalah suatu kebiasaan yang masuk bersama-sama agama Islam, yang meneruskan kebiasaan bangsa Arab yang sudah lazim dijamin jahiliyah. Sebelum itu sunat untuk anak perempuan tidak dikenal orang di Indonesia, tetapi untuk sunat anak laki-laki sudah dikenal orang sebelum agama Islam masuk ke Indonesia. (M.Jandra, dkk, 1991 : 47)¹

Dalam istilah Antropologi, sunat adalah salah satu upacara yang disebut upacara inisiasi. Upacara inisiasi ini dapat dinamai upacara peralihan atau krisis, yang tujuannya menolong manusia yang berada dalam suatu krisis apabila ia hendak berada dalam tingkatan kehidupan yang baru. Tingkat kehidupan individu yang baru ini dibagi oleh adat istiadat masyarakatnya ke dalam kehidupan tertentu. Tingkatan sepanjang hidup individu ini di dalam ilmu Antropologi disebut *stages along the lilfe cycle*. Umumnya di dalam kehidupan masyarakat Aceh, tingkatan hidup ini dapat dilihat pada peristiwa kelahiran, sunat rasul, perkawinan dan kematian. Saat-saat peralihan dari tingkat hidup yang satu ke tingkat hidup yang lain, merupakan saat-saat penuh bahaya. Oleh sebab itu pada saat seperti itu diadakan upacara untuk menolak bahaya ghaib yang dianggap mengancam individu.

Sunat bagi anak laki-laki menurut masyarakat Aceh di Blang Pidie merupakan suatu masa inisiasi atau masa peralihan di mana ia meninggalkan masa anak-anak, meningkat ke alam kedewasaan. Maka untuk masuk ke dalam alam yang baru tersebut perlu kiranya tubuh anak itu secara simbolis disucikan atau dimandikan terlebih dahulu dengan makna dan tujuan agar dalam alam baru anak tersebut sudah lepas dari segala hal yang bersifat kotor, sehingga selanjutnya tidak mendapat bencana.

Setelah anak dimandikan, maka ia dianggap sebagai anak yang telah dewasa sekalipun ia belum disunat, tetapi telah dianggap masuk ke alam kedewasaan. Makna dari air bunga yang disiramkan ke tubuh selain untuk menghilangkan segala kotoran dan noda, diharapkan anak tersebut menjadi

¹Salah satu pusat dari adat istiadat atau kebiasaan ini terutama di tanah Jawa adalah berpusat di lingkungan kraton, baik di Kraton Solo maupun Kraton Yogyakarta. Khusus di Lingkungan Kraton Mataram Yogyakarta terutama pada abad 16 dan 17 peradaban dalam Kraton Yagyakarta masih mempertahankan unsur-unsur tradisi Jawa yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Unsur-unsur tersebut bukan hanya unsur kesenian dan kesusastraan saja, melainkan juga unsur-unsur yang terdapat dalam kehidupan upacara dan keagamaan meskipun dengan selubung agama Islam (Koentjaraningrat, 1984 : 59). Salah satu contoh tradisi Jawa dengan selubung agama Islam yang masih berakar di Kraton Yogyakarta antara lain upacara khitanan, perkawinan, sekatenan dan sebagainya (Suwandono, 1986 : 5)

orang yang bersih dari segala perbuatan buruk dan harum namanya dikalangan keluarga, lingkungan dan masyarakatnya, sebagaimana harumnya air limau yang disiramkan.

Makna simbolik dari satu talam *bu leukat* dan *u mirah*, yaitu *bu leukat* (ketan) mengandung zat perekat, sehingga anak yang disunat rasul tersebut tetap mengingat orang tua, kerabat dan kampung halamannya apabila dia kelak pergi jauh meninggalkan kampung halaman. Selain itu *bu leukat* juga mempunyai makna supaya darah tidak banyak keluar sewaktu disunat, sebagaimana sifat ketan yang melekat. Adapun *u mirah* (kelapa merah) merupakan pelengkap dan pemanis di dalam kehidupan, maknanya supaya anak yang disunat tersebut dapat menjadi orang yang berguna untuk agama dan masyarakat.

Bu leukat untuk *peusijuek*, umumnya dikalangan masyarakat Aceh berwarna kuning², akan tetapi pada saat *peusijuek manoe pucök* ketan tersebut berwarna putih. Hal ini mengandung makna bahwa Anak yang disunat rasul supaya bersih hatinya, selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya, kerabat, dan masyarakat sekitar karena setelah anak itu disunat nantinya dia dianggap telah mampu dan mengerti mengenai hak dan kewajibannya terhadap orang tua, kerabat dan masyarakat. Anak yang disunat rasul juga dianggap telah memasuki usia dewasa, sehingga apabila anak itu masih telanjang di depan saudara-saudaranya akan diejek dengan kata-kata "*hana malee, kaleueh meusunat pih mantong meuloen* (tidak punya malu, sudah disunatpun masih suka telanjang)³. Adapun mengenai anak-anak yang sudah punya perasaan malu apabila dia telanjang, tetapi belum disunat akan disindir dengan ucapan "*hana peue malee pih kon mantong ubit galom meusunat*" (kenapa pula malu kan masih kecil belum disunat).⁴

²Warna kuning pada ketan tersebut berasal dari kunyit yang dicampur sewaktu dimasak, setelah ketan tersebut diangkat dari dapur, selanjutnya dicampur lagi dengan santan supaya terasa gurih

³Dalam karya James T. Siegel. *The Rope of God*, yang menguraikan tentang cara seorang anak Aceh dibesarkan di Desa (Di Kabupaten Pidie) . di antaranya dikemukakan " Waktu kira-kira berumur 8 tahun, anak laki-laki dikhitam. Ini tidak ditandai dengan upacara besar ataupun pesta. Paling-paling ibunya membuat kue dari ketan dan membagi-baginya di kalangan tetangga. Walaupun masyarakat setempat tidak terlalu memperhatikan peristiwa khitan, namun dalam proses perkembangan anak laki-laki menjadi dewasa upacara itu mempunyai makna penting. Sesudah dikhitam, anak laki-laki ini selalu memakai celana (sebelumnya dia sering kali telanjang), dan jarang sekali bermain dengan anak perempuan. (T O Ihromi, eds. 1990 : 207-208).

⁴Pada masyarakat Aceh di Kecamatan Blang Pidie, usia anak yang disunat rasul biasanya antara umur 10 sd 15 tahun. Apabila suatu keluarga mempunyai anak laki-laki 3 orang atau lebih dari satu, upacara *manoe pucök* diselenggarakan untuk ke ketiga anak tersebut, tetapi

Biasanya, anak laki-laki yang telah disunat itu dengan sendirinya akan timbul rasa malu jika dia masih bertelanjang ketika mandi dan juga berhadapan dengan saudaranya yang lain. Dengan sendirinya, anak laki-laki tersebut sudah jarang berteman dengan anak perempuan sebayanya. Mereka mulai berteman dengan sesama anak laki-laki.

Pakaian yang dipakai oleh pengantin sunat saat *manoe pucôk* berupa pakaian adat pengantin Aceh lengkap dengan rencong di dalam sarung, melambangkan kebesaran dan keberanian anak tersebut di dalam menempuh kehidupan setelah melewati masa anak-anak menuju ke alam kedewasaan. Pakaian tersebut juga melambangkan pelaksanaan tugas orang tua menyaksikan anak laki-lakinya menjadi raja sehari, karena apabila dia dewasa dan menikah dirantau orang, kemungkinan orang tuanya tidak sempat memberi pakaian kebesaran tersebut. Sedangkan rencong di dalam sarung melambangkan bahwa anak tersebut selalu waspada dan berhati-hati dalam setiap tindakan serta ucapan, demikian pula dengan lawan atau kawannya, sehingga rencong tidak keluar dari sarung. Makna dari rencong di dalam sarung juga melambangkan bahwa anak yang disunat siap membela nama baiknya, keluarga, dan kerabat.

Ôn u pucôk (janur kuning) melambangkan bahwa anak yang disunat tersebut tidak lama lagi akan meninggalkan masa anak-anaknya. Hiasan yang terbuat dari janur berupa *kreih* (keris) bermakna keberanian untuk menempuh hidup baru ke alam kedewasaan yang penuh resiko dan cobaan. Hiasan berbentuk *boh bululuk* sebanyak 7 buah menandakan tanggung jawab yang harus dipikul anak tersebut semakin bertambah. Hiasan *cicéem ujeuen* (burung) melambangkan kedinamisan dan pantang menyerah, karena burung selalu bergerak untuk mempertahankan hidup. Hiasan *Tika duek* (tikar duduk) yang terbuat dari janur bermakna bahwa anak tersebut harus bersikap sederhana dan tidak boros.

Mengenai waktu penyelenggaraan *manoe pucôk* dilakukan pada siang hari mulai pukul 10.00 Wib sampai pukul 14.00 Wib (2 siang), mengandung makna bahwa pada saat itu merupakan waktu matahari naik. Dengan demikian secara tidak langsung dianjurkan supaya anak yang disunat tersebut lebih giat bekerja dan berusaha, sehingga dapat berlimpah dan meningkat penghasilannya.

Makna dari menginjak janur setelah upacara *manoe pucôk* selesai menandakan masa kanak-kanak mulai ditinggalkan, selanjutnya anak tersebut memasuki usia dewasa. Seluruh tingkahlaku dan tindakannya dapat disesuaikan dengan status baru yang disandangnya.

sunatnya boleh saja tidak sama karena boleh jadi anak yang terkecil belum siap secara fisik dan mental menurut perkiraan orang tuanya. Adakalanya bahkan untuk anak terkecil itu jangka waktu *manoe pucôk* dengan sunat sampai 1 tahun lebih.

Doa yang disampaikan oleh orangtua dan orang yang dituakan saat mencincang air limau serta peusijuek, melambangkan bahwa didalam melakukan segala perbuatan atau usaha hanya kepada Allah Swt tempat meminta segala sesuatu. Kesejahteraan, kebahagiaan dan kedamaian adalah berkah dari Allah Swt. Oleh karena itu anak yang telah disunat tersebut bertanda telah dewasa, karenanya ibadah kepada Allah Swt tidak boleh ditinggalkan lagi. Demikian pula sunnah junjungan alam Nabi Muhammad Saw. harus dilaksanakan untuk memperoleh *syafaat* beliau.

2. Makna Simbolik Manoe Pucók saat Pesta Perkawinan

Perkawinan merupakan suatu langkah hidup yang sangat penting dan menentukan bagi kehidupan manusia perseorangan maupun kelompok. Merupakan suatu proses pengintegrasian manusia dalam tata alam sakral. Oleh karena itu di dalam proses tersebut diperlukan beberapa syarat yang diatur dan ditetapkan oleh norma-norma bahkan oleh tradisi.

Upacara perkawinan tidak saja mengakhiri hidup yang lama kemudian membuka hidup yang baru dalam hidup perseorangan, melainkan perkawinan merupakan cermin dari pada penegasan dan pembaharuan seluruh tata alam dari seluruh masyarakat. Oleh karenanya, pada berbagai suku bangsa di dunia, upacara perkawinan merupakan suatu upacara penting dalam tahap kehidupan manusia. Demikian pula halnya pada masyarakat Aceh di Kecamatan Blang Pidie. Salah satu rangkaian dari upacara perkawinan adalah upacara *manoe pucók*⁵ yang mengandung makna sebagaimana disimbolkan oleh benda-benda perlengkapan upacara, gerak dan kata serta pantangan pada saat pelaksanaan upacara. Upacara *manoe pucók* sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab terdahulu, dilaksanakan sehari sebelum pesta perkawinan (sebelum pengantin dipertemukan disandingkan dipelaminan)⁶, mengandung makna bahwa orang tua

⁵Pada masyarakat Jawa di Yogyakarta salah satu rangkaian upacara perkawinan adalah upacara siraman (mandi). Siraman dilakukan pada jam 10.00 - 15.00 Wib sehari sebelum *panggih manten*, atau bertemunya pengantin yang sakral. Air siraman merupakan air yang dicampur dengan beberapa macam bunga antara lain bungan sritaman (mawar, melati, dan kenanga), daun kluwih, daun kara-kara, daun apa-apa, daun awar-awar, daun turi, daun dhadhap srep, daun alang-alang, dan daun dlingo bengle (empon-empon). Baik bunga, daun maupun empon-empon dimaksudkan untuk tolak bala.

⁶Pada masyarakat Aceh di Kecamatan Blang Pidie, akad nikah (ijab kabul) telah dilaksanakan empat hari sebelum *manoe pucók*. Namun pengantin laki-laki belum diperbolehkan untuk tinggal di rumah pengantin perempuan. Oleh karena itu, setelah akad nikah pengantin laki-laki pulang lagi ke rumahnya. Mereka (pengantin laki-laki dan perempuan) bertemu kembali pada hari peresmian pesta perkawinan.

mengantarkan anaknya dalam keadaan suci ke jenjang perkawinan. Kesucian disini identik dengan menyiramkan air sumur (*ie mon lam mundam mak ple bak badan*) dari atas kepala sampai keseluruhan tubuh. Selain itu, air sumur di dalam ajaran Agama Islam juga merupakan salah satu dari air yang suci lagi menyucikan.

Makna dua buah *dalong* di dalam upacara *manoe pucok* sebagai tempat meletakkan perlengkapan *peusijuek* dan *ija seunalen manoe*, yaitu supaya pasangan hidup baru (suami-istri) hidup bersama dengan rukun dan damai.

Adapun mengenai beras warna-warni yang ditaburkan di atas pengantin selain beras melambangkan makanan pokok, juga mempunyai makna bahwa pengantin harus tabah menghadapi berbagai macam cobaan hidup. Selain itu pengantin juga diharapkan mengetahui kewajiban masing-masing. Bagi *linto baro* (pengantin laki-laki) bertanggungjawab memenuhi nafkah keluarga dan *dara baro* (pengantin perempuan) pandai dan lihai dalam mengurus rumah tangga, namun tetap suami yang berperan sebagai kepala rumah tangga.

Bu leukat (ketan) mengandung simbol sebagai zat perekat, sehingga jiwa dan raga pengantin selalu berada kepada pasangan hidupnya dan lingkungan keluarganya. Warna putih pada *bu leukat* melambangkan suci dan bersih. Hal ini bermakna supaya pengantin dapat berubah nasibnya dari yang semula menjadi lebih baik, mengalami ketentraman dan mencari nafkah di jalan yang benar. Adapun *u mirah* yang menghiasi *bu leukat* mempunyai makna sebagai pelengkap dalam kehidupan dan memberikan perpaduan yang manis, sehingga segala permasalahan yang timbul di dalam keluarga kelak dapat diselesaikan dan dicari jalan keluarnya, karena masalah tersebut juga merupakan bagian dari manisnya kehidupan.

Makna *teupong taweue* dan air adalah untuk ketentraman, kedamaian, dan untuk mendinginkan serta membersihkan hati pengantin supaya tidak terjadi percekocan dengan pasangan hidup beserta keluarga kedua belah pihak.

Ikatan *On sisijuek*, *naleueng sambo* dan *on pudeng* yang disatukan dan diikat dengan kokoh menjadi satu sebagai alat untuk memercikkan air tepung tawar, mengandung makna untuk mempersatukan kedua pengantin dengan kokoh sehingga tidak akan terjadi percekocan dan perpecahan dalam keluarga yang dibinanya. Sedangkan dari masing-masing perangkat dedaunan merupakan obat penawar dalam menjalankan bahtera kehidupan seperti mengambil keputusan dengan bermusyawarah dan berkepala dingin, bertanggung jawab dengan sepenuhnya dan dapat menjalin hubungan yang erat terhadap kedua belah pihak keluarganya.

Dua buah gelas sebagai tempat mengisikan tepung tawar beserta air dan satu lagi untuk tempat mengisikan beras warna-warni, mempunyai makna apabila pengantin berusaha di dalam mencari penghasilan hidup, hendaklah dia berhemat dan menyimpan penghasilannya itu dengan baik.

Syair yang dinyanyikan saat *manoe pucók* mempunyai makna mendalam, yaitu merupakan doa orang tua kepada sang anak yang dipestantan dan sekaligus nasihat kepada sang anak supaya dia mengingat jasa orang tua, saudara, dan kerabat yang telah mengasuhnya dari kecil sampai perkawinannya berlangsung. Nasihat kepada sang anak terungkap dalam syair sebagai berikut ;

*Allah jinoo gata neuk mak peukawen bek meulaen gata deungon mak,
Allah bek hai aneuk 'oh ka na lakoe ayah ngon mak droe peuduli hana
Allah wahee eu aneuk boh jantung hatee 'oh na bang lakoe bek teuwo keu mak
Allah ayah deungon mak beutthat ta sayang, beutatem peutimang 'oh watee
tuha*

*Allah hana pat laen mak meungadu droe, bak gata jinoo teupat meumanja
Allah meunyoe tajak tasithot lakoe, beu troh lom tawoe keunoo bak poma
Allah kadang mak singoh pih lam saket so keuh cupet gata pih hana
Allah wahee aneuk boh hatee nanng, gata ka leukang bak bahoe poma
Allah 'oh uroe raya lam sithon sigoe aneuk beutawoe tasawue poma
Allah poma tagaseh lakoe tasayang seureuta sajan ayah digata*

(Sekarang engkau ibu kawinkan jangan berbeda engkau dengan bunda
Jangan sampai setelah punya suami, ayah dan bunda tidak engkau peduli
Wahai ananda jantung hati bunda, setelah punya suami jangan lupa kepada
bunda

Ayah dengan bunda harus disayang, mau merawat sewaktu tua

Tiada lain tempat bunda mengadu diri, hanya engkau kini tempat bermanja
Kalau engkau pergi ikut suami, sempatkan pulang menjenguk bunda
Mungkin besok bunda sakit, siapa lagi yang memijit engkau telah tiada
Wahai ananda buah hati bunda, engkau telah lepas dari bahu bunda
Saat hari raya setahun sekali sempatkan pulang menjenguk bunda
Bunda dan ayah dikasihi suami disayangi)

Perintah untuk berbuat baik dan berbakti kepada orang tua di dalam ajaran agama Islam juga dianjurkan, sebagaimana Firman Allah Swt dalam surat An-Nisa' ayat 36 yang artinya; "Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatuupun dan berbuat baiklah kepada ibu bapakmu".

Dalam surat yang lain, yaitu Surat Al-Isra' ayat 23 mengenai berbuat baik kepada kedua ibu bapak juga disebutkan yang artinya "*Dan Rabbmu sudah memerintahkan supaya kamu semua jangan menyembah, kecuali kepada-Nya, dan supaya berlaku baik terhadap ibu-bapakmu*".

Berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, mengasahi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh kepada apa yang mereka perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka sukai adalah kewajiban yang harus dilaksanakan si anak, sepanjang tidak bertentangan dengan perintah Islam. Setelah anak itu menikah, maka kewajiban kepada kedua orang tua tersebut jatuh kepada suami. Oleh karena itu orang tua juga menasihati anaknya di dalam syair *manoe pucök* supaya patuh dan sayang kepada suami.

Mengenai doa orang tua terhadap anak yang dipestantan terungkap di dalam syair ; *Allah mak lakee doa mudah rezeuki linto ngon dara baro hudep bahgia, Allah mak lakee doa keupada tuhan hudep beuseunang lam rumoh tangga*, (Bunda pinta doa mudah rezeki, pengantin baru hidup bahagia, bunda pinta doa kepada tuhan hidup senang dalam rumah tangga).

Doa yang lainnya di dalam pelaksanaan upacara *manoe pucök* juga terlihat dalam ucapan *Bismillahirrahmannirrahim, Allahumma Shalli 'ala Muhammad*, baik saat mencincang air limau maupun ketika *mempeusijuek* pengantin. Demikian pula halnya saat syair bagian pertama tentang shalawat nabi penuh dengan doa dan harapan kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw junjungan alam.

Makna dari simbol *ön u pucök* (janur) menandakan bahwa anak yang dipestantan kelihatan cantik dan indah sebagaimana janur kuning yang indah dipandang mata. Selain itu juga melambangkan bahwa posisi anak yang dipestantan tersebut telah diakui secara sah oleh adat untuk ikut bermufakat dan musyawarah dalam kegiatan adat yang diselenggarakan oleh masyarakat. Di dalam adat Aceh, baik laki-laki maupun perempuan yang belum menikah tidak mempunyai hak suara atau hak bicara berkenaan dengan keputusan-keputusan adat, walaupun secara umur telah dianggap dewasa.

Janur yang berasal dari pohon kelapa juga mehyimbolkan bahwa anak yang dipestantan kelak dapat berguna dan menjadi tempat berlindung keluarga serta kerabat, dan menjadi panutan masyarakat. Sebagaimana pohon kelapa dapat dimanfaatkan dari akar sampai ke pucuk daunnya.

Makna hiasan *kreih* (keris) yang dibuat dari janur melambangkan bahwa pengantin siap menghadapi hidup baru, membela nama baik suami/istri, keluarga dan kerabat. Hiasan *boh bululuk* yang mana bagian bawahnya berbentuk bola besar sedangkan bagian atas bola tersebut semakin mengecil melambangkan kesuburan, maknanya bahwa ketika usia muda kemungkinan

untuk memperoleh keturunan lebih besar, sedangkan semakin meninggi atau bertambahnya usia, harapan untuk mempunyai keturunan semakin kecil. Makna lain dari *boh bululuk* yaitu ketika baru melangsungkan perkawinan sebaiknya tidak menunda untuk melahirkan anak, karena kondisi tubuh masih kuat dan sehat. Sedangkan ketika usia bertambah tinggal membesarkan dan mendidik anak-anak.

Jumlah *boh bululuk* sebanyak 5 buah untuk pengantin perempuan dan 7 buah untuk pengantin laki-laki melambangkan lima rukun islam dan waktu shalat wajib 5 kali sehari semalam. Hiasan *cicéem ujeuen* (burung) melambangkan kedinamisan dan pantang menyerah, karena burung selalu bergerak untuk mempertahankan hidup. Oleh karena itu, pasangan pengantin baru ini diharapkan saling menyesuaikan diri dengan pasangannya, dan keluarga besar kedua belah pihak. Sehingga tidak terjadi atau terungkap kata-kata perpisahan dengan begitu mudah. Begitu pula halnya dalam masyarakat baru yang kelak akan mereka tinggali, terjadi keharmonisan dan keserasian karena sikap dinamis untuk menyesuaikan diri.

Mengenai hiasan *Tika duek* (tikar duduk) yang terbuat dari janur bermakna bahwa pengantin baru tersebut harus bersikap sederhana dan tidak boros. Pengantin perempuan (istri) diharapkan dapat mengelola keuangan rumah tangga dengan cermat.

Mengenai waktu penyelenggaraan *manoe pucök* dilakukan pada siang hari mulai pukul 10.00 Wib sampai pukul 14.00 Wib (2 siang), mengandung makna bahwa pada saat itu merupakan waktu matahari naik. Dengan demikian secara tidak langsung dianjurkan kepada keluarga baru (pengantin) lebih giat bekerja dan berusaha, sehingga dapat berlimpah dan meningkat penghasilannya.

Adapun mengenai makna dari menyiramkan air ke atas kepala sebanyak 3 kali dan kemudian disiram secara merata ke seluruh tubuh pada saat *manoe pucök*, mengandung arti bahwa anak tersebut harus telah pandai dan tahu cara mandi wajib setelah dia berhubungan suami-istri. Penyiraman air sebanyak 3 kali ke atas kepala ini erat kaitannya dengan ajaran agama mengenai cara mandi wajib seperti sehabis junub, haid dan nifas. Dalam ajaran agama Islam, hadits yang diriwayatkan oleh Jamaah mempunyai arti sebagai berikut "dari Ummu Salamah ra. Ia berkata: saya bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya ini perempuan yang mengikat rambut kepalku, haruskan saya melukarnya ketika hendak mandi jinabat?". Jawab Rasul: "Tak usah, tapi cukuplah kamu menyiram kepalamu tiga kali siraman, kemudian kemudian siramlah air banyak-banyak ke atas tubuhmu, maka engkau pun menjadi suci". (H.R. Jamaah, selain Al-Bukhari, dan menurut At-Tirmidzi, hadits ini hasan shahih.)

Makna dari *ie limee* (air limau dan wangi-wangian) supaya pengantin harum baunya. Harum dimaksud tidak hanya bersifat lahiriah akan tetapi juga bathiniyah. Secara lahiriah, dengan keharuman air limau diharapkan kedua mempelai dapat memancarkan rasa kebahagiaan dan kehangatan. Sedangkan secara bathiniyah supaya tingkah laku pengantin baik dan terpuji di dalam keluarganya dan dan keluarga suami (istri). Sehingga pasangan hidup baru tersebut dapat menjadi tempat mengadu apabila ada kerabat yang susah dan senang.⁷

Penginjakan *boh bululuk* beserta hiasan janur lainnya setelah selesai dimandikan, mempunyai makna telah berakhirnya masa remaja pengantin tersebut dan telah mulai memasuki hidup ke alam baru, yaitu mendirikan rumah tangga sendiri. Janur yang telah diinjak dibuang ke atas atap rumah atau bangunan yang memiliki atap, hal ini bermakna supaya di dalam hidup baru tersebut dapat mencapai kebahagiaan dan kejayaan, memperoleh berkah dari Allah Swt. Mengenai larangan atau pantangan tidak diperbolehkan mandi setelah diberi *manoe pucók* mengandung makna supaya badan tetap harum dan wangi sehingga menimbulkan kehangatan serta gairah bagi pasangan baru tersebut. Selain itu juga bermakna agar tidak turun hujan pada saat pesta keesokan harinya.

Doa yang dibacakan pada saat upacara *manoe pucók* mengandung makna bahwa manusia sebagai makhluk yang lemah senantiasa bergantung kepada Allah dalam segala hal. Doa tersebut juga mengandung makna bahwa masyarakat Aceh di Blang Pidie dalam memasuki hidup baru dari hidup sebelumnya (dewasa ke perkawinan) memerlukan pertolongan Allah Swt. supaya terhindar dari segala bala bencana yang akan menimpa proses hidup baru itu.⁸

⁷Cliffort Geertz dalam penelitiannya pada masyarakat Jawa di Mojokuto, yang meneliti tentang upacara sekitar kelahiran, yakni upacara tingkeban (slametan utama yang diselenggarakan pada bulan ke tujuh masa kehamilan). Dalam upacara tersebut terdiri atas tingkah laku simbolik, yakni terdapat sajen berupa barang-barang yang semua itu mempunyai makna tertentu. Slametan tersebut dipimpin oleh seorang dukun bayi. Dalam upacara, orang yang hamil beserta suaminya dimandikan oleh dukun, dengan air yang diambil dari tujuh mata air. Konon dalam air mandi serupa itulah para dewa-dewi mandi, dan karena pasangan itu sementara dianggap suci.

⁸Adakalanya pada saat pengantin laki-laki akan disandingkan dipelaminan dengan pengantin perempuan, pengantin laki-laki tiba-tiba mendadak sakit, atau sebaliknya. Hal ini biasanya menurut kasus yang pernah terjadi dikarenakan ada perempuan lain yang suka kepada pengantin laki-laki itu atau ada laki-laki lain yang menyukai pengantin perempuan. Namun karena menikah dengan pasangan yang lain, maka dibuat sakit (*dipeukeunong*).

B. Maksud dan Fungsi Pelaksanaan Upacara Manoe Pucok

Aktivitas-aktivitas suatu upacara mengandung maksud-maksud tersendiri yang telah dikonsepsikan dalam pikiran masing-masing pendukung upacara tersebut. Konsepsi dari pemikiran itu dilatar belakangi oleh suatu pengetahuan dan kepercayaan akan harapan dan keinginan dalam upacara.

Masyarakat Aceh di Kecamatan Blang Pidie dalam melaksanakan upacara *manoe pucok* dilatari oleh suatu kepercayaan bahwa *manoe pucok* merupakan “pekerjaan terakhir” orang tua mengurus anak mereka. Oleh karena anak perempuan yang dipestantkan perkawinannya akan menjadi tanggung jawab suami, dan bagi anak laki-laki telah mempunyai tanggungjawab tersendiri, tidak tergantung lagi kepada orang tua didalam mengambil keputusan dan tindakan tertentu dalam keluarga barunya.

Sedangkan bagi anak yang pesta sunat rasul, *manoe pucok* mengandung maksud bahwa anak laki-laki tersebut apabila dia besar dan merantau serta menikah dirantau, orang tua tidak akan terlalu bersedih jika mereka tidak dapat menyaksikan dan mengurus perkawinan anaknya karena telah mencurahkan segenap perasaan dan tenaga pada saat *manoe pucok* sunat rasul. Hal ini terungkap dalam syair yang dinyanyikan oleh syech sebagai berikut;

Allah mak peukhatan neuk mak rasa peunteng kadang 'oh meukawen han meuteume rasa, Allah mak peukhatan neuk mak niet peukawen kadang ho laen singoh ta bungka, Allah maklum keuh gatu neuk aneuk nyang agam kadang 'oh lajang jarak langkah ba, Allah kadang 'oh rayeuek neuk tajak meurantoe kadang 'oh tawoe aneuk pih kadua

(Bunda mandikan engkau ingin di khatan, wahai anak lelaki pemuda belia bunda, Bunda khatankan engkau bunda rasa penting, mungkin saat perkawinanmu tak sempat engkau rasa bunda mengurusmu, maklumlah engkau anak lelaki mungkin waktu lajang jauh langkah kaki membawa, mungkin setelah besar engkau pergi merantau dan sewaktu pulang anakpun telah dua orang).

Maksud dan tujuan dari pelaksanaan suatu upacara dengan sendirinya telah diakumulasi ke dalam fungsi-fungsi dari upacara itu sendiri. Di dalam upacara *manoe pucok* fungsi tersebut dibedakan antara fungsi untuk individu yang menyelenggarakan upacara dan fungsi untuk masyarakat.

Menurut Budi Santoso (1984: 28), fungsi upacara tradisional dapat dilihat pada kehidupan sosial masyarakat pendukungnya yakni adanya pengendalian sosial (*social control*), media sosial (*social media*), norma sosial (*social standard*), dan pengelompokan sosial (*social alignment*).

Upacara merupakan suatu manifestasi cara berfikir dan merasa yang dihidupkan dalam bentuk aktivitas upacara. Aktivitas itu merupakan wadah untuk mencapai harapan dan keinginan yang telah dikonsepsikan. Tanpa melaksanakan upacara maka keinginan dan harapan tidak terpenuhi. Harapan dan keinginan tadi dikonsepsikan dalam bentuk simbol-simbol yang memberikan makna pada upacara, sehingga upacara itu sendiri memberikan fungsinya pada masyarakat pendukungnya.

W. Robertson Smith (1846-1894) seorang ahli teologi, ahli ilmu pasti dan ilmu bahasa serta kesusasteraan Semith, dalam salah satu karangannya *Lectures On Religion Of The Semites* (1889), mengemukakan tiga gagasan penting mengenai azas-azas religius dan agama pada umumnya (Koentjaraningrat, 1980: 67). Salah satu di antaranya adalah :

“... upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Para pemeluk religi atau agama memang ada menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara itu dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukan setengah-setengah saja. Motivasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada dewa atau tuhan, atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial.”

Upacara itu sendiri merupakan pernyataan cara berfikir dan cara merasa dari kelompok masyarakat, berfungsi mengukuhkan tata-tertib yang sedang berlaku, di samping memberi peringatan atau mengulangi sosialisasi bagi kehidupan masyarakat.

Gennep berpendirian bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada azasnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat. Ia menyatakan bahwa kehidupan sosial dalam tiap masyarakat di dunia secara berulang, dengan interval waktu tertentu, memerlukan apa yang disebut “regenerasi” semangat kehidupan sosial seperti itu. Hal itu disebabkan karena selalu ada saat-saat dimana semangat kehidupan sosial itu menurun, dan sebagai akibatnya akan timbul kelesuan dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1980: 74).

Kehadiran mereka dalam upacara yang diselenggarakan itu, baik berstatus sebagai penyelenggara, pimpinan upacara dan kehadirannya sebagai orang yang mempunyai keterikatan dengan upacara tersebut, akan terjadi integrasi antara satu sama lainnya. Hubungan antara mereka memungkinkan atau menimbulkan solidaritas berkawan atas dasar kesamaan adat dan kepercayaan yang dianutnya. Hubungan seperti itu memberikan kekuatan tarik-menarik di antara mereka, saling mengangkat martabat dan menunjang perkembangan satu sama lain, utamanya dalam meikirkan kontinuitas dan perkembangan wadah, dimana mereka masing-masing merasa terikat.

Pengulangan upacara mempunyai fungsi ganda dimana fungsi utama ialah untuk membangkitkan kembali kesegaran ingatan akan nilai-nilai kepercayaan. Juga berfungsi sebagai media komunikatif untuk bertemu kembali sesama warga atas dasar satu adat, satu agama dan kepercayaan. Upacara itu adalah suatu permohonan dalam pemujaan berterimakasih atau pengabdian yang ditujukan kepada kekuasaan-kekukasaan yang luhur, yang menggenggam kehidupan manusia dalam tangannya.

Bertolak dari pendapat tersebut, upacara *manoe pucök* menunjukkan beberapa fungsi antara lain;

1. Fungsi Religius

Dalam upacara *manoe pucök* mengandung fungsi religius. Fungsi religius ini dapat dijadikan pedoman hidup, yaitu mengandung unsur nasihat, peringatan serta pelajaran mengenai akhlak mulia terhadap orang tua, kerabat sendiri maupun pasangan hidup, serta akhlak mulia dengan masyarakat. Selain itu lantunan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. ketika mengawali syair dan menutup syair merupakan unsur religius yang sakral. Setiap tindakan yang dilakukan diawali dengan pujian kebesaran kepada Nabi junjungan alam. Demikian pula saat akan mencincang air limau (meramu limau) dan memulai *peusijuek*, selalu diawali dengan ucapan "Bismillahirrahmannirrahim" dan dilanjutkan dengan ucapan "Allahumma Shalli 'Ala Muhammad", ini berarti di dalam kehidupan masyarakat Aceh di Blang Pidie memulai segala perbuatan dan tindakan dengan menyebut nama Allah Swt. menciptakan suatu kedamaian dan ketenangan batin supaya apa yang dilaksanakan pada hari upacara dapat diberkati oleh Allah Swt. dan memperoleh syafaat Nabi Muhammad Saw.

Adapun mengenai unsur nasihat kepada pengantin didalam syair yang dilantunkan oleh *syech* dan diikuti oleh para penari didalam upacara *manoe pucök* terlihat pada syair sebagai berikut:

Sekarang engkau ibu kawinkan jangan berbeda engkau dengan bunda

Jangan sampai setelah punya suami, ayah dan bunda tidak engkau peduli
 Wahai ananda jantung hati bunda, setelah punya suami jangan lupa kepada
 bunda

Ayah dengan bunda harus disayang, mau merawat sewaktu tua
 Tiada lain tempat bunda mengadu diri, hanya engkau kini tempat bermanja

Kalau engkau pergi ikut suami, sempatkan pulang menjenguk bunda
 Mungkin besok bunda sakit, siapa lagi yang memijit engkau telah tiada

Wahai ananda buah hati bunda, engkau telah lepas dari bahu bunda

Bunda dan ayah dikasihi suami disayangi

Bunda pinta doa mudah rezeki, pengantin baru hidup bahagia

Bunda pinta doa kepada tuhan hidup senang dalam rumah tangga

Berdasarkan syair di atas tergambar orang tua yang diwakili oleh *syech* memperingatkan kepada anak supaya tidak melupakan orang tua, kerabat dan saudara yang telah mengurusnya sejak kecil hingga saat dipestakan. Selain itu jika sang anak pergi jauh merantau, diharapkan sekali-kali dapat pulang menjenguk orang tua, paling tidak sewaktu lebaran supaya pulang setahun sekali. Selain itu di dalam syair juga diungkapkan doa dan harapan orang tua supaya sang anak hidup berbahagia didalam rumah tangga.

Unsur peringatan dan pelajaran sangat berguna, baik untuk anak yang dipestakan maupun untuk masyarakat yang mendengar syair tersebut. Di dalam kehidupan bermasyarakat saling ingat mengingatkan supaya tetap terjaga kebenaran, sangat dianjurkan oleh agama Islam sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran surat Al-Asri ayat 3, yang artinya:

”Nasihat manasihati di antara kamu agar kamu menetapkan kebenaran, nasihat menasihati agar kamu tetap sabar”⁹

Dari penjelasan tersebut di atas menggambarkan bahwa nilai-nilai ajaran agama Islam di dalam upacara *manoe pucôk* demikian tingginya. Anak yang dimandikan diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. serta siap memberikan nasihat, peringatan, pelajaran kepada orang lain.

Namun, nasihat yang diberikan di dalam syair ini ditekankan kepada pengantin dan anak laki-laki yang disunat rasulkan. Nasihat yang diberikan disesuaikan dengan keperluan dan tingkatan umurnya. Nasihat yang diberikan kepada pengantin berbeda dengan nasihat yang diberikan kepada anak laki-laki yang mau disunat.

⁹Al-Quran dan Terjemahan, Departemen Agama RI.

Nasihat kepada pengantin ditekankan mengenai kehidupan masa depan mereka, supaya rajin bekerja, tetap menjaga hubungan baik dengan orang tua dan kerabat, serta saling menyayangi dan mengasihi diantara suami istri. Selanjutnya, pengantin baru tersebut nantinya juga diharapkan mampu membangun sebuah keluarga atas dasar keimanan dan ketaqwaan serta saling menjaga hubungan kasih sayang dan saling pengertian diantara keduanya. Dari rumah tangga yang damai dan rukun tersebut nantinya diharapkan akan lahir generasi yang selalu bertakwa dan beribadah kepada Allah Swt.

2. Fungsi Sosial

Smith dalam Koentjaraningrat (1987: 67) sejak lama mengembangkan suatu gagasan, bahwa upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi bersangkutan itu mempunyai fungsi sosial, untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Van Gennep dalam Koentjaraningrat (1987: 74) mengemukakan pula bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada azasnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antar warga masyarakat. Ia menyatakan bahwa kehidupan sosial dalam tiap masyarakat didunia secara berulang dengan interval waktu tertentu, memerlukan apa yang disebutnya "regenerasi" semangat kehidupan sosial. Hal itu disebabkan karena selalu ada saat-saat dimana semangat kehidupan sosial itu menurun, dan sebagai akibatnya akan timbul kelesuan dalam masyarakat.

Selanjutnya van Gennep menyatakan bahwa dalam tahap-tahap pertumbuhannya sebagai individu, yaitu sejak ia lahir, kemudian masa kanak-kanaknya, melalui proses menjadi dewasa dan menikah, menjadi orang tua, hingga saatnya ia meninggal, manusia mengalami perubahan-perubahan dalam lingkungan sosial budayanya yang dapat mempengaruhi jiwanya dan menimbulkan krisis mental. Untuk menghadapi tahap pertumbuhannya yang baru, maka dalam lingkaran hidupnya itu manusia juga memerlukan "regenerasi" semangat kehidupan sosial tadi.

Gagasan ini juga terlihat dalam upacara *manoe pucók* di Blang Pidie. Fungsi sosial di dalam upacara *manoe pucók* terkandung dalam simbol-simbol yang mempunyai makna tersendiri yang merupakan media atau alat komunikasi bagi masyarakat pendukungnya untuk memahami dan mengetahui nilai dan norma atau pranata-pranata yang berlaku dalam masyarakat dimana mereka berada.

Hal ini terlihat sebelum hari upacara *manoe pucók* diselenggarakan. Para kerabat dan kenalan telah membawa perlengkapan *peusijuek* pada hari *gaca*. *Peusijuek* yang dibawa pada hari tersebut masih digunakan oleh pihak

tuan rumah penyelenggara pesta untuk *peusijuek* saat upacara *manoe pucòk* akan dimulai. Selain itu pembawaan berupa perlengkapan mandi yang terdiri dari sabun, odol, sikat gigi, shampo, bedak, sisir dan kain lainnya yang dibungkus berupa kado juga memberi makna sosial di dalam kehidupan masyarakat Blang Pidie sebagai pendukung upacara *manoe pucòk*.

Para kerabat dan kenalan yang membawa perlengkapan upacara tadi, ketika dia melaksanakan upacara pesta perkawinan dan pesta sunat rasul, akan dibalas kembali oleh tuan rumah yang pernah dibawanya. Anggota masyarakat juga telah mulai menyibukkan diri di rumah pesta semenjak sebelum upacara dilaksanakan dan terutama pada pagi hari upacara diselenggarakan. Di antara anggota masyarakat tersebut (selain kerabat) pada hari upacara *manoe pucòk* ada yang membawa bingkisan (kado) kepada tuan rumah (orang tua anak yang dipestakan) dan mereka langsung menuju ke dapur untuk membantu persiapan masak pada hari *manoe pucòk* dan untuk pesta esok hari.

Lewat simbol-simbol tersebut masyarakat Blang Pidie dapat memahami kebudayaan dan norma yang mengatur perilakunya untuk berinteraksi diantara sesama anggota masyarakat. Jadi dalam hal ini fungsi sosial dalam upacara *manoe pucòk* bagi masyarakat dapat digunakan sebagai sarana pengendalian sosial, kontak sosial, interaksi dan komunikasi antar warga masyarakatnya, sehingga dapat mewujudkan rasa kebersamaan, kegotongroyongan, persatuan dan solidaritas di antara sesama warga masyarakat.

3. Fungsi Budaya

Manusia bukan hanya makhluk religius, tetapi juga makhluk Budaya, artinya kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan bertingkah laku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungan serta masyarakatnya, seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap untuk dunia luarnya, bahkan untuk mendasari setiap langkah yang hendak dilakukannya sehubungan dengan pola hidup dan tatacara kemasyarakatannya. Kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata maupun tersembunyi, dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol menjadi hasil yang tegas dari kelompok manusia termasuk perwujudannya dalam barang-barang buatan manusia. Sistem kebudayaan dapat dianggap sebagai hasil-hasil tindakan, dipihak lainnya sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya.

Manusia sebagai makhluk religius dan makhluk budaya, dimana tingkah laku (pemikiran dan tindakan) yang dimunculkan oleh kedua dasar tersebut telah berjalan dan tidak dapat dipisahkan. Upacara *manoe pucòk* merupakan

dari rangkaian upacara perkawinan, yang mana didalam ajaran Islam melaksanakan walimahan (pesta) perkawinan merupakan sunnah Nabi Muhammad. Dengan demikian, upacara *manoe pucók* merupakan bagian integral antara pelaksanaan upacara keagamaan dengan upacara tradisional. Dengan dilaksanakannya upacara *manoe pucók* masyarakat mengetahui bahwa anak perempuan atau anak laki-laki di rumah tersebut telah melangsungkan pernikahan. Sedangkan untuk anak yang disunat rasul menandakan dia telah beranjak akil baligh.

Upacara *manoe pucók* sebagai fungsi Budaya merupakan sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda masyarakat Aceh di Kecamatan Blang Pidie. Melalui *manoe pucók* generasi muda mempelajari dan memahami budaya generasi pendahulu mereka. Dengan demikian, *manoe pucók* yang dilaksanakan saat pesta sunat rasul atau pesta perkawinan selalu diingat dan akan diulang kembali kepada anak cucu mereka kelak.

4. Fungsi hiburan

Fungsi hiburan dalam upacara *manoe pucók* tergambar dalam seni suara yang dilantunkan pada saat mengisahkan tentang anak yang akan disunat rasulkan atau dikawinkan oleh orang tuanya. Selain itu juga dari segi gerak tari yang serasi diantara sesama anggota penari saat menyahuti syair dari *syech*. Para penari tersebut sambil menyahuti syair membuat berbagai macam gerakan tari, yaitu sambil berkeliling mengelilingi pengantin yang akan *dimanoe pucók*, berdiri di depan, di samping dan di belakang pengantin. Gerakan tari ini diserasikan dengan gerak tangan ke atas dan ke bawah serta bertepuk tangan, sehingga menimbulkan irama selaras dengan syair bagian 1,2,3 dan 4. Selain itu, bagian syair yang dilantunkan oleh *syech* di samping membuat terharu, adakalanya para kerabat dan masyarakat yang menyaksikan *manoe pucók* ikut tersenyum dan tertawa saat dikisahkan oleh *syech* mengenai pengenalan pengantin dengan pasangan hidupnya.

Bagi pengantin sunat, dikisahkan syair mengenai masa kecil di dalam asuhan orang tua dan saudara-saudarannya. Juga dikisahkan jika kelak dia dewasa dan mendapat jodoh di rantau orang. Pengantin sunat biasanya menjadi bahan hiburan tersendiri bagi penonton upacara *manoe pucók*. Tingkah mereka yang bersenda gurau dengan teman-temannya yang menonton saat disyairkan dan disiram mandi membuat suasana menjadi gelak tawa. Kadang kala ada di antara pengantin sunat itu *kupiah meukeutop* mereka miring dan jatuh, karena seringnya memegang-megang kupiah tersebut yang lumayan berat bagi ukuran kepala pengantin sunat itu.

C. Dampak Upacara terhadap Individu dan Masyarakat

Masalah religi atau masalah mengapa manusia percaya kepada sesuatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari padanya, dan masalah mengapa manusia melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beraneka warna untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi, telah menjadi perhatian para ahli sejak lama. Adapun mengenai soal itu ada berbagai pendirian dan teori yang berbeda-beda. Teori-teori yang terpenting adalah bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mulai sadar akan adanya faham jiwa, teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dengan akalnyanya, teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia, teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena kejadian-kejadian yang luar biasa dalam hidupnya dan dalam alam sekelilingnya, teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena suatu getaran yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakat, teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mendapat suatu firman Tuhan (Koentjaraningrat 1985 : 221).

Selanjutnya Koentjaraningrat menyatakan pada hakikatnya unsur kebudayaan yang disebut religi amat kompleks, dan berkembang atas berbagai suku bangsa di dunia. Sungguhpun demikian kalau kita tinjau upacara religi dari sebanyak mungkin suku bangsa di dunia maka akan tampak adanya lima komponen religi yang saling berkaitan erat satu dengan lain. Kelima komponen itu adalah;

1. Emosi Keagamaan yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap serba religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia menjalankan kelakuan keagamaan;
2. Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang zaman akhirat (eschatologi), tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu dan makhluk-makhluk halus lainnya.
3. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Ritus atau

upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, musim, atau kadang-kadang saja, tergantung dari isi upacaranya.

4. Peralatan ritus dan upacara, dalam suatu ritus atau upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan.
5. Umat agama atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara itu. Kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara, secara antropologi dapat berwujud sebagai (i) keluarga inti atau kelompok-kelompok kekerabatan yang lain, (ii) kelompok-kelompok kekerabatan yang lebih besar, seperti keluarga luas klen, gabungan klen, suku, marga, dan lain-lain; (iii) kesatuan komunitas seperti desa, gabungan desa dan lain-lain; (iv) organisasi atau gerakan religi. (Koentjaraningrat 1987: 82)

1. Dampak Agama

Dampak agama terhadap individu dan masyarakat di dalam upacara *manoe pucòk* yaitu dapat dilihat pada kepercayaan individu dan masyarakat yang selalu mengawali perbuatan untuk upacara dengan doa kepada Allah Swt dan shalawat. Doa dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw diyakini oleh individu dan masyarakat dapat memberikan ketenangan jiwa, ketentraman bathin dan suksesnya acara yang akan dilangsungkan.

Hal seperti ini dapat menambah dan mempertebal keimanan serta keyakinan individu serta masyarakat kepada kebesaran Allah swt., karena kalau Allah tidak menghendaki dapat saja acara yang diselenggarakan tidak dapat berjalan dengan sempurna atau turun hujan besar dan tidak ada orang kampung yang datang. Dengan memohon kepada Allah Swt dan bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. semua bencana yang tidak diinginkan dapat dihindari.

2. Dampak Solidaritas

Dampak solidaritas tergambar dari bersatunya seluruh anggota keluarga dan kerabat di dalam pelaksanaan upacara. Masing-masing anggota keluarga dan kerabat tersebut telah mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan pekerjaan yang dipercayakan kepadanya oleh tuan rumah (orang tua) dari anak yang dipestakan.

Selain itu, masyarakat kampung dan pemuda kampung juga mempunyai tanggung jawab di dalam pelaksanaan suksesnya upacara. Mereka telah mulai sibuk di rumah penyelenggara upacara sejak sehari sebelum akad nikah sampai selesai pesta peresmian perkawinan atau pesta sunat rasul.

Masyarakat beramai-ramai membantu memasak lauk-pauk beserta gulai, sedangkan pemudanya memasak nasi dan air minum untuk persiapan pesta yang dilakukan sejak hari upacara *manoe pucók*. Pada hari upacara itu, bagi keluarga yang mampu telah mulai menyembelih seekor kambing yang memasakkan diserahkan kepada para pemuda.

Gulai kambing ini nantinya dinikmati bersama baik oleh pemuda, ibu-ibu (masyarakat kampung) yang membantu di dapur, juga para undangan yang datang pada hari upacara. Nilai kebersamaan dan solidaritas ini menimbulkan kerjasama yang harmonis di antara generasi muda dengan generasi di atas mereka.

Solidaritas juga tampak saat kerabat membawa alat-alat perlengkapan upacara dan mencari bahan-bahan perlengkapan upacara. Secara bersama-sama para kerabat dan masyarakat kampung membuat berbagai macam bentuk hiasan terbuat dari janur. Hal ini semua dilakukan tanpa disadari telah turut mempererat solidaritas diantara sesama anggota keluarga dengan masyarakat.

3. Dampak Psikologis

Upacara *manoe pucók* ketika menjelang pesta sunat rasul anak laki-laki dan pesta perkawinan anak-laki-laki atau perempuan, umumnya selalu dilaksanakan oleh orangtua sang anak yang mau pesta. Apabila tidak dilaksanakan, maka akan timbul perasaan tidak enak, tidak tentram di dalam hati karena orang tua merasa pada saat itu adalah kali terakhir mengurus anaknya. Selain itu, kerabat dan masyarakat kampung juga mengatakan sesuatu yang kurang menyenangkan untuk orang tua yang tidak melaksanakan atau memberi *manoe pucók* kepada anak mereka, terutama kepada anak laki-laki yang disunat rasul dan anak perempuan yang diresmikan perkawinannya.

Ketenangan batin secara psikologis juga berkaitan dengan pembacaan doa saat pelaksanaan upacara. Masyarakat Aceh Di Blang Pidie sebagaimana masyarakat Aceh lainnya menganut ajaran agama Islam, karena itu doa yang dibacakan oleh orang tua dan orang yang dituakan saat pelaksanaan upacara membuat perasaan lebih tentram. Melalui doa mereka memohon dan mengharap kepada Allah Swt sebagai zat yang Maha Kuasa supaya senantiasa dilimpahi kebahagiaan dan diridhai oleh-Nya.

Dampak psikologis *manoe pucók* bagi anak yang dipestakan, yaitu anak tersebut akan selalu mengenang dan mengingat perhatian dari orang tua dan kerabat-kerabatnya saat dia dipestakan. Nasihat-nasihat yang dilantunkan oleh *syech* di dalam *syair* menjadi pedoman bagi sang anak untuk selalu berbakti kepada orang tuanya dan keluarga besar walaupun anak bersangkutan telah jauh merantau.

BAB V

PENUTUP

Upacara *manoe pucök* merupakan rangkaian dari upacara perkawinan dan upacara sunat rasul pada anak laki-laki. Upacara ini dilaksanakan satu hari sebelum pesta keramaian. Latar belakang dilaksanakannya *manoe pucök* karena orang tua di Kecamatan Blang Pidie menganggap bahwa saat seperti itu merupakan terakhir kalinya orang tua mengurus anak mereka. Bagi anak yang di sunat rasulkan setelah dewasa dan pergi merantau kemungkinan tidak sempat dipestakan oleh orang tuanya, karena jodoh dan perkawinannya dilangsungkan dirantau. Sedangkan anak yang diresmikan perkawinannya, maka anak tersebut dianggap telah lepas dari "bahu" orang tua. Bagi anak perempuan menjadi tanggung jawab suami dan bagi anak laki-laki telah mempunyai kewajiban bertanggung jawab terhadap istri dan rumah tangganya.

Di dalam upacara *manoe pucök* banyak mengandung nilai-nilai dan makna simbolik sebagaimana yang dilambangkan oleh simbol itu sendiri. Makna-makna simbolik yang terkandung adalah mengenai hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa, juga shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, supaya kelak mendapat syafaat. Selain itu juga disimbolkan hubungan manusia dengan kehidupan yang akan dijalaninya, sebagaimana terlihat di dalam benda-benda perlengkapan upacara *manoe pucök*.

Melalui simbol-simbol juga dapat dilihat fungsi upacara *manoe pucök* dalam kehidupan masyarakat. Fungsi tersebut terdiri dari fungsi religius, fungsi sosial, fungsi budaya dan fungsi hiburan. Fungsi religius tampak di dalam ucapan doa saat pelaksanaan *manoe pucök*. Selain itu fungsi religi tersebut juga terlihat pada saat lantunan syair yang diawali dengan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, serta syair nasihat yang di dalam ajaran agama Islam saling nasihat-menasihati dianjurkan kepada setiap orang mukmin. Fungsi sosial tampak saling berinteraksinya seluruh anggota keluarga, kerabat dengan masyarakat kampung. Adapun fungsi budaya, *manoe pucök* secara tidak langsung telah mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda yang ada di Kecamatan Blang Pidie sebagai pendukung budaya Aceh. Nilai-nilai Budaya ini nantinya akan terus dilanjutkan lagi oleh generasi tersebut kepada generasi berikutnya. Mengenai fungsi hiburan terlihat syair yang dilantunkan oleh *syech* diiringi oleh keserasian gerak dan irama oleh penari yang mengiringi *syech* tersebut.

Dampak upacara *manoe pucök* terhadap masyarakat dan individu terlihat dalam dampak agama, dampak solidaritas dan dampak psikologis. Dampak agama di sini makin mempertebal keyakinan dan kepercayaan kepada

Allah Swt, sebagai tempat meminta dan memohon segala sesuatu. Dampak solidaritas makin memperkuat rasa persatuan diantara sesama anggota keluarga, kerabat dan sesama anggota masyarakat. Mengenai dampak psikologis, timbulnya ketentraman dan ketenangan bathin di dalam hati orang tua karena telah mengantar anak mereka ke jenjang hidup berikutnya. Bagi anggota masyarakat juga telah menunaikan "hutang" kewajiban untuk membalas apa yang pernah dibawa pada saat ia melaksanakan suatu pekerjaan.

Dari keseluruhan uraian, penulis menyimpulkan walaupun upacara *manoe pucôk* dilaksanakan penuh dengan nilai-nilai dan simbol, namun upacara *manoe pucôk* ini bukan upacara yang khidmat dan sakral, melainkan upacara yang gembira meriah tetapi juga sakral.

DAFTAR PUSTAKA

- Baal, van
1959 *Symbol of Communication, A Study On Religious Functio In Marind Anim Society*, Leiden.
- Bachtiar, Harsja W
1984 "Wanita dalam Keluarga Minangkabau", dalam *Media IKA* No. 10 Tahun XII. Jakarta: Ikatan Kekerabatan Antropologi UI.
- Koentjaraningrat
1984 *kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- 1988 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat
- 1990 *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI Press.
- Kartikasari, Tatiek,dkk
1991 *Pengukuhan Nilai-Nilai Budaya Melalui Upacara Tradisional (Upacara Kesuburan Tanah "Ngalaksa" dan Upacara Bersih Desa "Syaparan")*. Jakarta : Depdikbud.
- LAKA
1990 *Pedoman Umum Adat Aceh. Edisi 1*, Banda Aceh : Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh.
- M. Jandra, dkk
1991 *Perangkat/Alat-Alat dan pakaian serta makna Simbols Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Jakarta : Depdikbud.
- Nur, Aslam
1997 *Ramadhan dalam Persepsi Masyarakat Aceh (Sebuah Interpretasi Antropologis)*. Banda Aceh : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Nurhaida, Nyak
1997 "Eksistensi Kesenian Hasyem Meulangkah di Kecamatan Manggeng Aceh Selatan", *Skripsi SI Fak. Adab Jurusan Sejarah dan kebudayaan Islam*, IAIN Ar.Raniry Banda Aceh (tidak diterbitkan)

Salam, Rahayu

1996 *Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Upacara Maddoja Bine di kabupaten Baru*. Ujung Pandang : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.

Suparlan, Parsudi

1981 "Kebudayaan, masyarakat dan Agama; Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi". *Makalah* dalam kuliah bagi peserta pusat latihan penelitian agama Depag RI, Jakarta.

Suwandono

tt *Adat Istiadat dan Cerita rakyat*. Urusan Adat Istiadat dan Cerita rakyat Depdikbud: tanpa kota penerbit.

T.O.Ihromi

1990 *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Gramedia.

Zainuddin, Sudirman

1997 "Tradisi Peumanoe Pucoek dalam Masyarakat Mangeng Aceh Selatan", *Skripsi* S1 Fak. Adab Jurusan Sejarah dan kebuday Islam, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (tidak diterbitkan).

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Cut Mahdaniar
Umur : 56 Tahun
Pekerjaan : Guru MIN dan *syech* kelompok kesenian *manoe pucök*
Pendidikan : PGA (Pendidikan Guru Agama)
Alamat :

2. Nama : Darwana
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan : PGA
Alamat : Blang Pidie

3. Nama : Eifar
Umur : 30 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan : Sarjana
Alamat : Kutatuha Blang Pidie

4. Nama : Faridah
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan : PGA
Alamat : Pasar Blang Pidie

5. Nama : Nur Laila
Umur : 58 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan : SRI (Sekolah Rendah Islam)
Alamat : Kutatuha Blang Pidie

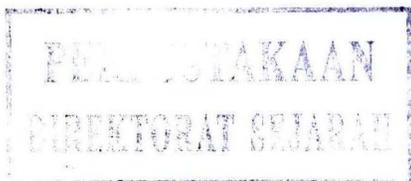
6. Nama : Ramlah Saadi
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan Guru MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri)
Pendidikan : PGA
Alamat : Kutatuha Blang Pidie

7. Nama : Rosnidar
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan : PGA
Alamat : Kutatuha Blang Pidie

8. Nama : Salbiah
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan : Sekolah Rendah Islam
Alamat : Blang Pidie

9. Nama : Suraiya
Umur : 27 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan : SLTA
Alamat : Blang Pidie

10. Nama : Zulyani
Umur : 30 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan : SLTA
Alamat : Blang Pidie



Perp
Jer